

**PERAN TARI *LEGO-LEGO* SEBAGAI MEDIATOR
KULTURAL DALAM RESOLUSI KONFLIK
ANTAR ETNIK DI KEPULAUAN ALOR**



TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna menyelesaikan jenjang Pendidikan S2
Program Magister Pengkajian Seni dengan minat utama Musik Nusantara

Hendrik Lenama
NIM. 2021329412

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

PERAN TARI *LEGO-LEGO* SEBAGAI MEDIATOR KULTURAL DALAM
RESOLUSI KONFLIK ANTAR ETNIK DI KEPULAUAN ALOR

Oleh:
Hendrik Lenama
2021329412

Telah dipertahankan pada tanggal 13 Juni 2023
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari;

Pembimbing Utama

Penguji Ahli




Profesor Dr. Djohan, M.Si



Dr. Rina Martiara, M.Hum

Ketua



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum

Yogyakarta, 20 JUNI 2023

Direktur




Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP. 19721023 200212 2001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini benar-benar karya asli saya, bukan hasil jiplakan, belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun, dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun. Tulisan ini merupakan hasil penelitian dan mengacu pada berbagai referensi yang disebutkan dalam karya tulis ini. Saya menjamin keaslian Tesis ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurangan di kemudian hari.



Yogyakarta, 13 Juni 2023

Penulis

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan alasan tari *Lego-lego* digunakan sebagai media penyelesaian konflik, serta pentingnya tari *Lego-lego* sehingga dipercaya dapat mempersatukan antar suku. Hal ini dilatarbelakangi oleh fenomena tari *Lego-lego* yang memiliki keunikan maupun keistimewahan dengan seni tradisi pada umumnya, dimana tari *Lego-lego* memiliki peran ekstra sebagai media penyelesaian konflik serta pemersatu antar suku di Kabupaten Alor. Penelitian ini menggunakan teori dari Geertz yang mengkonsepkan kebudayaan sebagai makna dan simbol untuk menggali makna yang terkandung dalam tari *Lego-lego* dan konsep teori dari Victor Turner bahwa sebuah pertunjukan merupakan konsep analisis konflik-konflik yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Kehidupan masyarakat Alor masih memegang erat kebudayaan setempat dimana terlihat dari pakaian, makanan, rumah dan bahasa komunikasi. Selain itu, masyarakat juga lebih memilih penyelesaian konflik menggunakan jalur budaya dibandingkan jalur hukum. Alasan masyarakat menggunakan tari *Lego-lego* karena tanpa ada bekas maupun dendam antara pihak yang berkonflik. Faktor yang terkandung dalam tari *Lego-lego* untuk mempersatukan yaitu irama musik, gerakan, nyanyian, pantun. Ketika irama musik membawa masyarakat melakukan gerakan tarian dari lambat hingga makin cepat, maka rangkulan maupun genggam tangan semakin kuat menimbulkan rasa atau emosi dari masyarakat untuk berdamai.

Kata Kunci: Tari *Lego-lego*, resolusi konflik, seni pertunjukan, kebudayaan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify the factors and reasons why *Lego-lego* dance is used as a medium for conflict resolution, as well as the importance of *Lego-lego* dance so that it is believed to unite ethnic groups. This is motivated by the phenomenon of the *Lego-lego* dance which is unique and special to traditional arts in general, where the *Lego-lego* dance has an extra role as a medium for conflict resolution and unification between tribes in Alor Regency. This study uses Geertz's theory that conceptualizes culture as meaning and symbol to explore the meaning contained in *Lego-lego* dance and Victor Turner's theory that a performance is a concept of analyzing conflicts that occur in society. This study used a qualitative research method with an ethnographic approach. The life of the Alor people still adheres to the local culture which can be seen from the clothing, food, housing and language of communication. In addition, the community also prefers to resolve conflicts using cultural channels rather than legal channels. The reason people use *Lego-lego* dance is because there are no traces or grudges between the conflicting parties. The factors contained in the *Lego-lego* dance to unite are the rhythm of music, movement, singing, rhymes. When the rhythm of the music brings people to do dance movements from slow to faster, the hugs and holding hands get stronger causing feelings or emotions from the community to make peace.

Keywords: *Lego-lego* dance, conflict resolution, performing arts, culture.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa, karena atas penyertaan, tuntunan, serta berkat yang dianugerahkan kepada umatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “Peran Tari *Lego-lego* Sebagai Mediator Kultural Dalam Resolusi Konflik Antar Etnik Di Kepulauan Alor”. Tesis ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan kelulusan Program Magister Pengkajian Seni dengan minat utama Musik Nusantara.

Peneliti menyadari bahwa Tesis ini dapat terselesaikan karena adanya bantuan, dukungan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan Tesis. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada;

1. Profesor Dr. Djohan, M.Si, selaku Pembimbing Utama yang telah memberikan masukan, arahan, saran dan membentuk pola pikir peneliti untuk menuju proses belajar yang benar.
2. Dr. Rina Martiara, M.Hum, selaku Penguji Ahli yang telah memberikan masukan, arahan dan saran untuk menyempurnakan Tesis ini.
3. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum, selaku Ketua Sidang Tesis yang juga telah memberikan masukan, arahan dan saran untuk menyempurnakan Tesis ini.
4. Seluruh staff pengajar di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu selama peneliti menempuh Pendidikan.
5. Orang tua dan keluarga yang telah mendukung dan mensponsori peneliti selama menempuh Pendidikan di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

6. Teman-teman yang telah menjadi teman diskusi, saling tukar pikiran untuk menambah ide-ide baru selama proses Pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca sepembaca. Terakhir penulis mengucapkan selamat membaca dan semoga dapat bermanfaat.



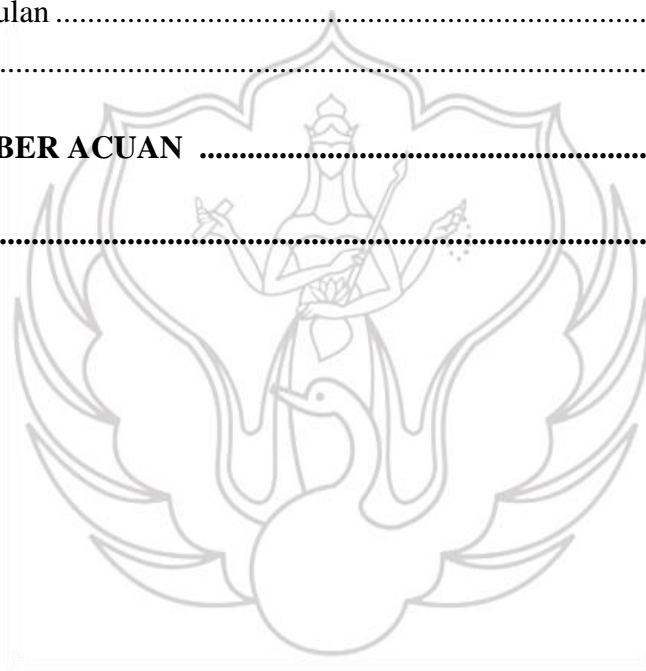
Yogyakarta, 13 Juni 2023

Penulis,

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
A. Tinjauan Pustaka	10
B. Landasan Teori.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Rancangan Penelitian.....	29
B. Teknik Pengumpulan Data.....	29
1. Observasi Berperanserta (Participant Observation)	29
2. Wawancara	31
3. Dokumentasi.....	33
C. Analisis Data.....	34
1. Identifikasi Satuan (Unit)	34
2. Koding	34
3. Kategorisasi	35
4. Sintesisasi	35

BAB IV HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil	36
1. Gambaran Umum Masyarakat Alor	36
2. Seni Tradisi Masyarakat Alor	37
3. Proses Penyelesaian Konflik	40
B. Analisis	45
C. Pembahasan.....	55
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	 61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
 DAFTAR SUMBER ACUAN	 63
 LAMPIRAN	 67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni tradisi merupakan suatu unsur kesenian yang hidup dan menjadi bagian dari masyarakat dalam suatu kaum atau suku tertentu (<https://materi.co.id>). Hampir setiap kebudayaan memiliki ritual tersendiri sebagai identitas diri masyarakatnya dan seperti halnya Negara Indonesia dengan aneka ragam tradisinya. Seni tradisi sebagai sistem dalam masyarakat tentunya memiliki nilai-nilai yang harus dijaga, dihormati serta dijunjung tinggi dalam perspektif sosiokultural.

Seni tradisi tentunya memiliki ciri khas pada setiap daerah, yaitu; seni yang terbatas hanya pada lingkungan serta budaya penunjangnya, sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan sifatnya statis (tidak ada unsur kreatif sebagai penciptaan baru), dan sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakatnya (www.seputarpengetahuan.co.id). Ciri inilah yang menjadi keunikan dari tiap kebudayaan karena seni tradisi lahir atau tercipta dalam suatu masyarakat tertentu dan memiliki perbedaan yang identik dengan pola hidup masyarakatnya walaupun kadang terdapat sedikit persamaan dari tempat lainnya. Seni tradisi mengangkat kearifan lokal dari suatu kebudayaan dan menggambarkan kehidupan masyarakatnya, sehingga melalui praktik ritualnya, masing-masing masyarakat dapat memperkenalkan seni tradisinya kepada masyarakat lain.

Fungsi seni tradisi secara umum sebagai sarana untuk menuangkan perasaan yang tidak terlepas dari adat istiadat, pelengkap kegiatan keagamaan, pengingat

suatu peristiwa penting, pembeda antara satu daerah dengan daerah lainnya dan sebagai ikon budaya bangsa (<https://teropong.id>). Sehingga fungsi seni tradisi menjadi bagian penting dalam masyarakat, karena itu perlu dijaga dan dirawat demi tujuan identitas kultural. Fungsi ritual dapat diwujudkan melalui berbagai cabang seni seperti; tarian, musik, sastra, teater dan sebagainya atau yang sering dipahami sebagai: seni pertunjukan. Salah satunya adalah tarian dan musik tradisional yang banyak memiliki fungsi dan peran dalam masyarakat tradisi.

Tarian dan musik tradisi berakar kuat serta berkembang pada masyarakat tempatnya berasal yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu juga berfungsi sebagai sarana hiburan, komunikasi, pengungkapan diri, ekonomi dan lainnya (<https://www.kompas.com>). Sebagai sarana hiburan dan mengungkapkan diri, masyarakat merasa gembira, bahagia, semangat yang diungkapkan melalui musik, tarian dan nyanyian. Sebagai sarana komunikasi biasanya untuk media penyampaian pesan melalui lirik dan musik pengiringnya. Selain itu juga sering dimanfaatkan untuk menghasilkan uang pada acara-acara tertentu.

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi yang memiliki banyak kesenian tradisional dalam bentuk seni pertunjukan (tarian dan musik). Di pulau Sumba terdapat tarian tradisional bernama Kataga atau tarian perang yang menggunakan iringan alat musik gong dan gemerincing kaki. Tarian ini terbentuk karena adanya peperangan antar suku di Pulau Sumba (<https://genpi.id>). Tarian Kataga menggambarkan semangat dan keberanian masyarakat Sumba dengan gerakan yang didominasi oleh suasana peperangan, yaitu gerakan mengayunkan

pedang dan perisai. Tarian ini biasanya ditampilkan pada acara tertentu, seperti acara adat, penjemputan tamu dan festival kebudayaan.

Sementara di kabupaten Alor, sebuah kepulauan yang terletak pada bagian timur Indonesia memiliki seni pertunjukan yang sering disebut tari *Lego-lego* dan biasanya diiringi oleh alat musik tradisional gong dan tambur serta gemerincing suara gelang kaki. Tari *Lego-lego* pada umumnya ditampilkan pada acara penjemputan tamu, syukur panen dan acara-acara adat dan sebagainya dengan tujuan mengungkapkan rasa syukur dan kegembiraan mereka (<https://budaya-indonesia.org>). Tari *Lego-lego* memiliki syair nyanyian dan pantun yang memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Iswanto (2020) menjelaskan bahwa masyarakat suku Kabola menggunakan lagu dalam *Lego-lego* seperti: (1) lagu “*Bala He Loni Kai*” (dua versi yaitu untuk nyanyian Perang dan Ratapan); (2) lagu “*Hanja*” (tentang laki-laki yang mencari pasangan hidup); (3) lagu “*Adung la tana*” (meluapkan rasa cinta yang disampaikan melalui pantun oleh pria dan wanita secara berbalasan); (4) “*Sambolo*” (nyanyian ini bermakna mempererat persatuan hingga akhir hayat); (5) “*Sai Lau-lau*” (tentang hidup berdampingan satu sama lain).

Tari *Lego-lego* memiliki makna sebagai wujud persatuan seluruh masyarakat kabupaten Alor (<https://budaya-indonesia.org>). Dengan gerakannya yang sederhana, maka tari *Lego-lego* hampir dapat dilakukan oleh seluruh masyarakat Alor terutama untuk mempersatukan anggota masyarakat tanpa memandang latar belakang umur, status, gender, maupun agama. Selain fungsinya sebagai seni pertunjukan yang terdiri dari tari, nyanyian dan pantun, maka masyarakat adat Alor sering

menggunakan tari *Lego-lego* sebagai media pertemuan masyarakat untuk mempersatukan atau mendamaikan suku ataupun etnik tertentu yang terlibat dalam konflik.

Kepulauan Alor terdiri dari beragam latar belakang status, budaya, agama, suku, ekonomi dan etnis. Di balik keberagaman tersebut tersimpan potensi konflik yang besar apabila tidak dikelola dengan baik dan benar (<https://laman.temanggungkab.go.id>). Pada kenyataannya konflik sering hadir dalam masyarakat, mulai dari konflik antar suku maupun dengan etnis lain. Konflik yang sering terjadi biasanya disebabkan karena batas tapal tanah, kenakalan remaja, hingga kisah percintaan yang ditolak. Dari fakta di lapangan terkait dengan konflik maka tari *Lego-lego* biasanya hadir untuk memperlerat, sebagai jembatan persatuan, momentum persaudaraan serta mediasi antar suku yang ada di Kepulauan Alor.

Pada 2011 misalnya, terjadi konflik antara masyarakat Desa Pantar Barat Laut dengan Desa Blangmerang yang disebabkan oleh permasalahan lama yaitu perbatasan wilayah adat (<https://news.okezone.com>). Dampak dari konflik ini menyebabkan beberapa warga dari kedua desa mengalami luka-luka dan hubungan kedua desa menjadi renggang. Pada 17 Januari 2022 dua desa di Kabupaten Alor yaitu desa Welai Timur dan desa Petleng terlibat konflik akibat kesalahpahaman penetapan tapal batas wilayah. Konflik terjadi ketika warga salah satu desa menganggap bahwa penetapan tapal batas dilakukan sepihak oleh warga desa lain dan merugikan masyarakatnya. Oleh sebab itu mereka mulai menutup jalan umum

dan melakukan pembakaran hingga terjadi aksi lempar-lemparan dan saling serang antara kedua desa (<https://katantt.com>).

Masalah mengenai batas wilayah di Kepulauan Alor merupakan salah satu masalah yang sering memicu terjadinya konflik antara desa, suku maupun etnik. Seperti konflik beberapa tahun silam pada Suku Kabola antara masyarakat bagian atas (desa Lawahing) dan bagian bawah (desa Kopidil). Konflik tersebut dipicu dari kesalahpahaman antara kedua pihak, ketika batas tapal tanah yang diberikan pemerintah dirasa merugikan desa Kopidil. Saling serang antar kedua desa pun tak dapat dihindari sehingga mengakibatkan beberapa warga terluka. Pada akhirnya, konflik dapat teratasi setelah dimediasi oleh pihak kepolisian dan selanjutnya masyarakat adat di Kepulauan Alor memiliki cara kultural untuk mendamaikan kedua pihak yang terlibat konflik yaitu melalui tarian persatuan *Lego-lego*.¹

Pada pelaksanaan penyelesaian konflik, masyarakat akan berkumpul di tempat yang telah disepakati untuk melakukan perdamaian. Kemudian sambil bergandengan tangan, mengelilingi *Mezbah*, dan dipandu oleh para tua adat sebagai juru pantun sambil melakukan tari *Lego-lego* yang diiringi oleh gong dan tambur, serta ada beberapa daerah yang menggunakan bunyi gelang kaki untuk musik pengiringnya. Biasanya pantun yang dilantunkan oleh tetua adat menarasikan tentang hubungan kedua pihak yang terlibat konflik. Dapat dikatakan bahwa dalam menyelesaikan konflik melalui tari *Lego-lego*, pantun memiliki peranan paling

¹ Wawancara dengan Bapak Yan Djahalobang, Tetua adat di Desa Kopidil kabupaten Alor. 30 Juli 2022. Pukul 16.15

penting karena melalui syair pantun para tua adat atau juru pantun mengungkapkan permasalahan yang terjadi sambil memperdamaikan pihak yang berkonflik melalui syair pantun yang dirangkai. Sementara masyarakat yang sedang melakukan tari *Lego-lego* akan menyahut secara berbalas-balasan menggunakan lagu-lagu persatuan. Tari *Lego-lego* akan terus dilakukan sampai penyembelihan kurban dan tetua adat berhenti melantunkan pantun. Akhir dari penyelesaian konflik, biasanya masyarakat saling berjabat tangan, berpelukan, menangis dan saling meminta maaf.

Peran tari *Lego-lego* yang digunakan masyarakat Alor sebagai media penyelesaian konflik, maka dapat dikatakan tari *Lego-lego* memiliki fungsi sebagai ritual, sosial dan estetik. Ritual yang dimaksud bukanlah kegiatan keagamaan, melainkan setiap masyarakat mempercayai, tunduk dan taat pada aturan ritual untuk mempersatukan serta mendamaikan konflik yang hadir dalam kehidupan bermasyarakat. Tari *Lego-lego* sebagai fungsi sosial di mana tarian ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, semua orang mendukung kegiatan tarian tersebut tersebut, serta biasanya dilakukan dengan melibatkan banyak masyarakat. Dengan kata lain, jika tari *Lego-lego* dilakukan, maka terjadi hubungan sosial antara setiap orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Sedangkan fungsi tari *Lego-lego* sebagai estetik itu terlihat dapat dalam syair lagu, syair pantun, karakteristik musik pengiring, serta penekanan-penekanan pola tari *Lego-lego* itu sendiri yang bernilai estetik dari sudut pandang masyarakat Alor.

Keunikan tari *Lego-lego* dibandingkan dengan tarian tradisi daerah lain adalah jika pada daerah lain tarian hanya melambangkan simbol persatuan, kebersamaan

serta kesatuan, maka *Lego-lego* mengambil peran secara praktis dalam mendamaikan masyarakat yang terlibat konflik. Dengan kata lain tari *Lego-lego* sebagai media penyelesaian konflik serta pemersatu antar suku. Secara teknis, masyarakat menggunakan tari *Lego-lego* sebagai media resolusi konflik karena gerakannya melingkar dan saling bergandengan tangan, serta termasuk syair dari nyanyian dan pantun yang memiliki makna persatuan.

B. Rumusan Masalah

Dari fenomena fungsi tari *Lego-lego* sebagai media penyelesaian konflik serta pemersatu antar suku di Kabupaten Alor, maka dapat diasumsikan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Walaupun memiliki fungsi sebagai seni pertunjukan pada umumnya, tari *Lego-lego* memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri dibandingkan tarian tradisi di daerah lainnya. Keistimewaan *tari Lego-lego* adalah selain sebagai seni pertunjukan yang secara umum dipahami sebagai hiburan tetapi dalam praktiknya memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat kepulauan Alor. Maka peran ekstra seni menjadi penting untuk dielaborasi agar tari *Lego-lego* ke depannya makin dapat diberdayakan untuk kehidupan sosial dan kemashalatan masyarakatnya.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja faktor dalam tari *Lego-lego* yang memiliki peran untuk memediasi konflik antar etnik di Kepulauan Alor?
2. Bagaimana cara masyarakat Alor menyepakati resolusi konflik melalui tari *Lego-lego*?
3. Mengapa masyarakat kepulauan Alor menggunakan tari *Lego-lego* sebagai media pemersatu antara suku?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi faktor yang berperan dalam tari *Lego-lego* untuk mediasi resolusi konflik antar etnik di Kepulauan Alor.
2. Untuk mengetahui alasan masyarakat kepulauan Alor menggunakan tari *Lego-lego* sebagai media penyelesaian konflik serta pemersatu antara suku.
3. Untuk mengetahui pentingnya tari *Lego-lego* sehingga dipercaya dapat mempersatukan antar suku.

E. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini untuk mengasah kemampuan dalam melakukan penelitian dan menulis hasil penelitian dengan menggunakan penulisan akademik yang baik.

2. Untuk meningkatkan daya apresiasi terhadap budaya lokal, mendorong upaya pelestarian kebudayaan, membangun minat dan pengetahuan tentang kearifan lokal pada lembaga-lembaga pendidikan.
3. Untuk mendiseminasikan fungsi serta manfaat tari *Lego-lego* di luar konteks seni tradisi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan tinjauan Pustaka dan landasan teori sebagai konsep dasar dan panduan dalam memahami dan menganalisis fenomena peran tari *Lego-lego* sebagai mediator kultural dalam resolusi konflik antar etnik di Kepulauan Alor.

A. Tinjauan Pustaka

Salah satu hasil penelitian tentang makna dan simbol dilakukan oleh Mei Nurul Hidayah (2018) mengenai Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang, dengan menggunakan kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz. Dijelaskan bahwa terdapat simbol-simbol yang dapat diketahui melalui peristiwa yang terjadi dalam tradisi tersebut. Simbol ritual pada Tradisi Pemakaman Rambu Solo yang dapat dilihat pada novel seperti kata *Mappassulu* merupakan simbol ritual yang diadakan untuk memberi tahu warga sekitar bahwa akan diadakan Rambu Solo secara meriah dalam waktu dekat. Dalam hal ini, keluarga harus menyembelih kerbau sebagai sesajian. Terdapat simbol perlengkapan ritual yaitu terdapat kata *Lantang* berfungsi sebagai tempat tinggal sanak keluarga yang datang saat upacara Rambu Solo. Terdapat simbol nyanyian yang terlihat dari kata *Dondi* yang merupakan nyanyian yang berisi tentang pemujaan dan riwayat hidup orang yang meninggal tersebut. Terdapat juga simbol bangsawan yang terlihat pada kalimat “Hal itu tidak mudah, tetapi demi derajat dan

adat, sebagai keturunan bangsawan-*tana bulaan*-Ambe harus melakukannya, lagi-lagi itu kata Ibu Pohon”. *Tana bulaan* memiliki arti status sosial yang tinggi dalam masyarakat. Terdapat simbol arwah di mana terdapat kata *Bambo* yang artinya arwah gentayangan karena belum diupacarakan sehingga nasib arwah masih belum jelas. Terdapat juga simbol melayat yang terlihat pada kalimat “Orang-orang bersaput kain hitam berkerumun” yang menggambarkan simbol melayat yang ada di Toraja adalah dengan memakai baju berwarna hitam saat melayat.

Penelitian tentang tari *Lego-lego* dengan topik makna simbolik antar agama dan budaya masyarakat Alor (Isiwanto, 2020) menjelaskan hubungan kekerabatan pada masyarakat Alor sangat terjaga pada penerapannya yang tidak mengenal batas-batas ruang privasi di luar batasan sosial lainnya, seperti agama, ekonomi dan kepemilikan. *Lego-lego* sebagai fenomena menjelaskan bahwa masyarakat Alor mampu memosisikan diri sebagai entitas budaya dengan persepsi sosial yaitu kebersamaan dan harmoni yang mutlak secara turun-temurun. Ingatan budaya yang diturunkan dari generasi sebelumnya menjadi alasan untuk menjawab bahwa perbedaan yang menyebabkan konflik sosial (bahkan perang) adalah perusak tatanan sosial yang tidak dapat terjadi. *Lego-lego* sebagai produk budaya memiliki sejumlah atribut kognisi sosial seperti harmonisasi sosial, episodik memori, ideologi dalam sikap dan perilaku. Walaupun demikian, konsep batasan sosial ini menjelaskan posisi agama sebagai identitas pribadi yang secara hierarkis diturunkan dalam harmoni sosial.

Pada dimensi yang lain, tari *Lego-lego* juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, sebagaimana yang dikaji oleh Lalel (2020) pada Suku Alurung di sanggar tari Golu Gapung Kabupaten Alor. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Lego-lego* di antaranya nilai religius, jujur, tanggung jawab, toleransi, cinta damai, peduli lingkungan, kerja keras, rasa ingin tahu, percaya diri, disiplin, dan demokratis. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam aspek gerak tari, musik, rias busana dan aksesoris.

Tari *Lego-lego* merupakan sebuah pertunjukan budaya yang mencerminkan dan mengekspresikan sistem sosial maupun konfigurasi budaya. Masyarakat Alor sering menggunakan pertunjukan budaya sebagai wujud ritual dalam penyelesaian konflik menggunakan budaya *Lego-lego*. Victor Turner (1966) mengkonsepkan ritual sebagai ekspresi dan pengungkapan nilai-nilai pada tingkat terdalam mereka. Seperti halnya masyarakat Alor menggunakan ritual pada tari *Lego-lego* sering menampilkan ekspresi-ekspresi yang terus mewarnai ritual menjadi berwarna. Ritual pada tari *Lego-lego* biasanya mengungkapkan nilai-nilai persatuan dan perdamaian melalui gerakan tubuh, musik, nyanyian dan pantun. Syair dari nyanyian dan pantun yang terkandung dalam tari *Lego-lego* biasanya terdapat pesan persatuan yang ketika dimaknai dengan baik dapat mendamaikan masyarakat yang berkonflik. Selain itu, banyak lagu di Indonesia yang mengandung nilai persatuan atau nasionalisme yang dapat mempersatukan masyarakat. Seperti pada penelitian A'yun Masfufah (2020) mengenai kontruksi nilai-nilai persatuan pada lirik lagu "Menoleh" oleh Panji Pragiwaksono. Dalam menganalisi data, peneliti

menggunakan konsep teori De Saussure untuk menggali nilai-nilai nasionalisme yang terkandung pada lirik lagu “Menoleh”. Lirik yang tajam dan penuh makna tentang perjuangan para pahlawan Indonesia yang digunakan untuk mengobarkan semangat para pemuda untuk meneruskan perjuangan demi kemajuan negara Indonesia. Syair lagu ini menggambarkan perjuangan para pahlawan dan solusi apa yang bisa dilakukan untuk meneruskan perjuangan para pahlawan. Inti dari syair Lagu ‘Menoleh’ mengkontruksi tentang cinta tanah air serta bagaimana cara menjaga dan berkontribusi kepada negara.

Selain tari *Lego-lego*, banyak tarian tradisional di Indonesia yang juga memiliki makna sebagai persatuan antara masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan Hasim dan Faruk (2022) bahwa makna dari tarian Lala dalam masyarakat Halmahera adalah sebagai simbol persatuan. Melalui tarian Lala inilah masyarakat Gamrange (tiga negeri bersaudara) yaitu, Weda, Patani, dan Maba selalu memiliki rasa persatuan dan kebersamaan dalam persaudaraan. Demikian pula kesamaan makna pada tarian Maena pada masyarakat Nias. Seperti yang dikatakan Eli Zaluchu (2020) bahwa dalam budaya Nias, tarian Maena memiliki makna persatuan. Tarian Maena dikembangkan oleh masyarakat Nias sebagai sebuah strategi kontekstualisasi agar mengatasi bermacam-macam hambatan maupun perbedaan di tengah masyarakat. Eksistensi tarian Maena sebagai tarian tradisi menjadikan tarian tersebut sebagai platform pemersatu untuk merajut perbedaan perspektif masyarakat dan mengakhiri konflik sosial masyarakat. Adapun penelitian Yosina Pelata, Dkk (2022) mengenai implementasi tarian Seka dalam kehidupan masyarakat Babar

sebagai perwujudan nilai persatuan. Tarian Seka merupakan tarian yang sering ditampilkan oleh Desa Manuwui pada saat upacara adat sebagai bentuk persatuan masyarakat dan menjunjung tinggi adat setempat. Sebagai bentuk persatuan maka masyarakat terus melindungi, melestarikan dan menjaga tarian Seka yang di dalamnya terkandung nilai kekeluargaan, perjuangan, cinta dan saling menghormati.

Seiring berjalannya waktu, kesenian daerah atau pertunjukan seni kini mulai beralih fungsi karena kurang adanya pengembangan dari pemerintah maupun masyarakat budaya tertentu. Seperti pada penelitian Nike Suryani dan Laila Fitriah (2019) mengenai seni pertunjukan Tari Zapin Api yang merupakan seni tradisional dari desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara, Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Tari Zapin Api pada awalnya memiliki fungsi sebagai pengembangan atau pengenalan Islam, bukan untuk pertunjukan hiburan. Sehubungan dengan perkembangan zaman dan banyak masyarakat Rupert mulai menyukainya, maka Tari Zapin Api kini berubah fungsi sebagai sarana ritual yang digunakan masyarakat untuk memanggil Jin untuk melindungi daerah mereka. Tari Zapin Api juga sebagai sarana hiburan pribadi, dalam hal ini penikmatnya adalah orang yang melibatkan diri dalam pertunjukan tari Zapin Api. Selain itu Tari Zapin Api juga sebagai presentasi estetis yang pertunjukannya harus dipresentasikan kepada penonton.

Seni tradisi di era sekarang mengalami beberapa masalah pengembangan seperti yang dijelaskan oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra (2015) mengenai seni tradisi, jatidiri dan strategi kebudayaan. Pada penelitian dijelaskan bahwa masalah

pengembangan seni tradisi yaitu 1) semakin merosotnya seni tradisi, terutama seni tradisi Alit di Indonesia; 2) lemahnya regenerasi atau pembentukan kader-kader seni tradisi Alit yang bersedia untuk tetap melanjutkan keberadaan seni tradisi di dalam masyarakat; 3) seni tradisi umumnya bertahan hidup karena pengabdian para pemainnya, bukan karena dukungan institusional baik pemerintah maupun swasta; 4) belum adanya rencana induk dan strategi umum pengembangan di tangan pemerintah ataupun pemangku kepentingan lain; 5) berbagai masalah yang disebutkan sebelumnya tidak dapat dilepaskan dari kualitas seni tradisi itu sendiri, serta cara pengemasan dan promosinya. Sedangkan pada penelitian Efitia Elvandari (2020) mengenai sistem pewarisan sebagai usaha pelestarian seni tradisi menjelaskan bahwa terdapat konsep untuk pewarisan seni tradisi. Pertama pewarisan tegak yang merupakan pewarisan seni tradisi di mana orang tua pemilik budaya melakukan pewarisan produk budayanya secara langsung kepada anaknya ataupun silsilah keluarganya. Kedua pewarisan mendatar yang merupakan sistem pewarisan ketika seseorang belajar dari perilaku orang-orang sebaya di sekitarnya yang mempunyai hubungan dengan tradisi. Sedangkan ketiga pewarisan miring yang merupakan sistem pewarisan kesenian yang menitikberatkan pada edukasi pembelajaran melalui lembaga-lembaga formal, baik itu Pendidikan formal, informal dan nonformal. Pewarisan seni tradisi sangat dibutuhkan di kalangan masyarakat karena selain sebagai seni pertunjukan, terkandung makna dan simbol-simbol budaya yang dapat mempererat persatuan dalam masyarakat.

Konflik merupakan gejala atau fenomena sosial yang sering hadir di dalam kehidupan masyarakat diberbagai daerah sehingga beragam cara maupun upaya untuk mencegah dan menyelesaikan konflik terus dilakukan baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat setempat. Pada penelitian Jakiatin Nisa (2015) mengenai resolusi konflik dalam prespektif komunikasi menjelaskan bahwa konflik tidak hanya disebabkan oleh dua modus eksistensi manusia, tetapi ada juga faktor lain seperti kemajemukan, lapisan kelas masyarakat atau struktur sosial masyarakat. di balik konflik itu, komunikasi tidak selalu menjamin resolusi konflik, namun yang paling utama adalah adanya keinginan yang tulus untuk menyelesaikan konflik dari pihak-pihak yang berkonflik.

Banyak penelitian mengenai peran budaya dalam menyelesaikan konflik, seperti yang dilaporkan Jehamat, Lasarus, Mbadhi, Clarisa (2018) tentang peran budaya *Tura Jaji* dalam mencegah konflik sosial di Desa Aewora, Kecamatan Maurole, Kabupaten Ende. Penjelasan melalui konsep struktural fungsional dan interaksionalisme simbolik sebagai panduan untuk memahami dan menganalisa budaya sebagai media dalam resolusi konflik. Hasilnya menunjukkan bahwa budaya *Tura Jaji* merupakan aturan yang dibuat dalam masyarakat sebagai sumpah adat karena adanya konflik dan balas budi. Masyarakat yang melawan sumpah adat akan mendapatkan bencana seperti; tertimpa sial, sakit bahkan sampai meninggal. Karena itu masyarakat Desa Aewora sangat menjunjung tinggi sumpah adat *Tura Jaji*. Jika ada warga yang terlibat konflik, maka solusi mengatasinya adalah dengan menuturkan atau mengisahkan kembali tradisi sumpah adat tersebut kepada semua

yang hadir pada saat penyelesaian konflik. Hal ini bertujuan agar masyarakat mengingat dan memahami bahwa kehidupan mereka terikat dengan sumpah adat yang harus dijunjung dan dihormati sampai saat ini. Makna yang terkandung dalam budaya *Tura Jaji* seperti; kontrol sosial, persatuan, dan integritas yang dipraktikkan oleh masyarakat Aewora untuk meminimalisir peluang terjadinya konflik.

Demikian pula yang dilaporkan oleh Ode, Samsul dan Rachmawati, Nur Aini (2017) mengenai peran budaya lokal sebagai media resolusi konflik yang menjelaskan bahwa keberadaan budaya lokal turut berkontribusi dalam upaya penyelesaian konflik sosial yang terjadi ditengah masyarakat. Walaupun budaya lokal terus bergeser oleh modernisasi dan globalisasi, namun nilai-nilai budaya lokal masih dipandang efektif untuk menjaga tatanan masyarakat yang stabil dan harmonis sehingga potensi konflik dapat diredam sedini mungkin hingga dapat mengatasi konflik yang telah terjadi. Salah satu unsur budaya yang digunakan sebagai media resolusi konflik adalah sistem bahasa, sistem peralatan hidup dan ekonomi, sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, kesenian dan sistem kepercayaan atau agama.

Pada masyarakat Aceh, peran budaya juga sering digunakan dalam penyelesaian konflik yang terjadi dalam masyarakat. Seperti yang dikatakan Abidin Nurdin (2013) bahwa dalam penyelesaian konflik terdapat beberapa alternatif penyelesaian yaitu *Di'iet*, *Sayam*, *Suloh*, serta *Peusujuk* dan *peumet jaroe*. *Di'iet* biasanya ditujukan pada kasus pembunuhan sebagai kompensasi pembayaran untuk korban yang telah meninggal agar tidak ada balas dendam keluarga maupun untuk

memperbaiki relasi sosial yang telah renggang akibat tindak kejahatan. *Sayam* merupakan bentuk kompensasi atau ganti rugi berupa harta yang diberikan oleh pelaku kepada korban yang biasanya pada konflik yang menyebabkan luka ringan penganiayaan, kekerasan sampai luka-luka. Sedangkan *Suloh* merupakan penyelesaian konflik oleh para petua adat akibat permasalahan batas tanah, irigasi sawah, lapak tempat jualan dan sebagainya. Dalam prosesi *Suloh* tidak dikenal penyembelihan hewan karena tidak korban jiwa atau korban luka-luka. Penyelesaian ini biasanya pada kasus-kasus ringan, sehingga cukup di atasi oleh para tetua adat dengan berjabat tangan antara pihak yang berkonflik. *Peusujuk* dan *peumet jaroe* merupakan bentuk penyelesaian adat dan budaya dalam bentuk upacara adat. Penyelesaian secara adat ini dilakukan setelah *di'iet*, *sayam* ataupun *suloh* karena masyarakat menganggap perdamaian belum sempurna jika tidak dilaksanakan upacara adat dengan mengucapkan kalimat khusus oleh tetua adat “*Nyoe kaseb oh no, bek na deundam le. Nyoe beujeut keu jalinan silaturrahmi, karena nyan ajaran agama geutanyoe*” (Masalah ini cukup di sini dan jangan diperpanjang lagi. Jabat tangan ini diharapkan menjadi awal dari jalinan silaturrahmi antara anda berdua sebab ini ajaran agama kita).

Peran budaya lokal juga digunakan oleh masyarakat Maluku sebagai media resolusi dan pengendalian konflik (Samsul Ode, 2015). Masyarakat Maluku menggunakan *Pela* yang merupakan tradisi budaya yang berkembang di Maluku dalam tataran kesatuan, persekutuan dan persaudaraan masyarakat maluku. Tradisi *Pela* merupakan sebuah tradisi turun temurun sebagai bentuk kekerabatan dan

memiliki makna persatuan, persekutuan dan persaudaraan sebagai masyarakat Maluku. Karena memiliki makna persekutuan yang kuat, maka masyarakat Maluku sering menggunakan tradisi *Pela* pada proses perdamaian karena konflik. Artinya, *Pela* dimaknai sebagai ikatan sosio kultural yang dibangun di atas perjanjian atau aturan adat antara dua atau lebih kampung yang berbeda wilayah, suku maupun agama. Dalam pelaksanaannya terdapat jenis-jenis *Pela* seperti; *Pela Karas* yang merupakan sumpah yang diikrarkan antara dua kampung karena terjadi peristiwa penting seperti peperangan, pengorbanan ataupun adanya bantuan khusus dari kampung lainnya. *Pela Gandong* atau *Bongso* yang merupakan ikatan darah atau keturunan untuk menjaga kekeluargaan pada daerah lain. *Pela Tampa Siri* adalah untuk memulihkan perdamaian setelah terjadi insiden kecil, bila satu kampung berjasa ke kampung lain dan memperlancar hubungan perdagangan. Menurut Ode (2015), peran dan fungsi *Pela* adalah untuk mendukung dan memvalidasi tatanan sosial, mengatur dinamika masyarakat dalam bentuk aturan dan norma-norma hukum adat, serta mengkonstruksikan pola pikir egosentris untuk membedakan anak negeri Maluku dari suku-suku lain. Resolusi konflik dalam tradisi *Pela* berpedoman pada aturan adat yang memiliki nilai budaya yaitu *ale rasa beta rasa* yang mengikat masyarakat dalam satu kesatuan yang diwujudkan dalam bentuk upacara *panas pela* dan acara *makan patita*.

Sebagai bagian dari budaya, lembaga-lembaga adat pada beberapa daerah juga memiliki peranan dalam penyelesaian konflik. Seperti yang dilakukan Lembaga Adat Melayu Jambi dalam penyelesaian sengketa masyarakat adat (Manik, 2019)

dan penyelesaian sengketa melalui Hukum Adat oleh masyarakat Bima (Adhar, 2020). Penelitian seperti ini biasanya dilakukan dengan pendekatan yuridis sosiologis yaitu berdasarkan pada ketentuan hukum dan fenomena atau kejadian yang terjadi di lapangan (Manik, 2019). Pada dasarnya penyelesaian yang dilakukan oleh lembaga adat dengan tujuan untuk mencari jalan ke luar dalam penyelesaian konflik. Biasanya penyelesaian melalui lembaga adat dilakukan secara musyawarah dan pihak dari lembaga adat sebagai mediatornya. Mediator biasanya seseorang yang sudah berpengalaman dalam penyelesaian konflik ataupun tokoh adat daerah tertentu. Pada tahap penyelesaian masalah, pihak yang bersengketa dipanggil dan saling memberikan argumentasi atau dalih sehubungan dengan masalah yang terjadi sambil mediator mencari solusi terbaik. Pihak dari lembaga adat akan memberikan berbagai solusi yang tentunya sesuai dengan aturan adat setempat yang tentunya pihak bersengketa menyetujui dan menerima solusi tersebut tanpa merugikan pihak yang bersengketa.

Hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat Desa Mandah Kabupaten Indragiri Hilir dalam penyelesaian perkara pidana melalui mekanisme hukum adat (Ferawati, 2018). Tahap penyelesaiannya sama dengan hukum adat Bima dan Melayu Jambi, namun setelah penyelesaian konflik oleh lembaga adat masyarakat Mandah biasanya kedua belah pihak berdamai dengan prosesi *bertih pisang*. Prosesi *bertih pisang* dilakukan dengan mengsangrai *bertih* (biji Padi) lalu dimakan dengan pisang yang diyakini oleh masyarakat Desa Mandah sebagai simbol tolak bala, sambil dilakukan dengan mengadakan kenduri sambil membaca doa. Prosesi *bertih*

pisang ini diakui efektif dalam penyelesaian pertikaian atau sengketa, karena masyarakat sangat patuh dan menghormati pemuka adat dan pemuka agama yang menjadi mediator. Pihak-pihak yang berkonflik juga tidak dapat membantah apa yang telah disepakati, sehingga mekanisme adat *bertih pisang* ini juga mampu menghilangkan perasaan dendam di antara para pihak yang berperkara.

Pada masyarakat Kepulauan Meranti Akbar, Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau menggunakan metode yang sedikit berbeda dari beberapa penelitian di atas. Metode yang digunakan yaitu metode resolusi konflik menurut *Kretnner* dan *Kinicki* dalam menyelesaikan sengketa tanah ulayat (Akbar dan Muallidin, 2019). *Pertama;* metode *Integrating* atau *Problem Solving* yaitu metode penyelesaian konflik secara damai. Pada tahap ini LAM mencari solusi alternatif oleh ketua adat sebagai mediator dengan mengumpulkan kedua pihak. LAM dalam hal ini ketua adat dan anggota LAM merangsang pihak yang terlibat untuk menyelesaikan konflik sengketa tanah. Setelah itu, pihak yang terlibat memilih solusi alternatif yang ditawarkan untuk menyelesaikan konflik sengketa tanah. Indikator terakhir adalah pihak yang terlibat mempertimbangkan solusi alternatif.

Kedua; metode *Compromising* dilakukan dengan cara membuat pihak-pihak yang terlibat konflik harus mengalah dan tidak mendapatkan apa yang diinginkan demi menjaga hubungan yang baik dan kepentingan bersama. LAM mengambil fungsi penuh dalam menyelesaikan konflik. *Ketiga;* metode *Dominating* dilakukan oleh LAM untuk kepentingan sendiri tanpa memikirkan pihak lain sesuai dengan kekuasaan yang dimiliki. Penyelesaian konflik dengan metode *dominating* ini

memberikan peluang perlawanan dari pihak lain yang berkonflik, namun semua diambil ahli oleh ketua adat sebagai mediator untuk menjelaskan solusi terbaik agar pihak yang berkonflik dapat menerima hak maupun keputusan LAM.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat dipahami bahwa dalam resolusi konflik, lembaga-lembaga adat sering menggunakan mediator seperti tua adat, pemimpin adat, maupun tokoh adat yang memiliki pengalaman dalam menyelesaikan masalah konflik baik itu perkelahian, konflik antara suku, hingga sengketa tanah ulayat. Artinya kepala adat mempunyai peran penting dalam menyelesaikan konflik masyarakat adat setempat. Seperti halnya laporan Busroh (2017) mengenai peranan tokoh adat sebagai mediator sosial dalam menyelesaikan konflik agraria yang melibatkan masyarakat adat multikultural di Indonesia.

Ia menjelaskan bahwa masyarakat adat dalam penyelesaiannya memberikan hak sepenuhnya kepada tokoh adat sebagai mediator. Mediator memegang peran dalam penyelesaian konflik, maka keberhasilan mediator sangat ditentukan oleh perilaku sebagai berikut; *problem solving* atau integrasi yaitu usaha menemukan jalan ke luar, kompensasi atau usaha mengajak pihak-pihak yang bertikai supaya membuat konsesi atau mencapai kesepakatan dengan menjanjikan mereka imbalan atau keuntungan. Tekanan atau tindakan memaksa bagi pihak-pihak yang bertikai supaya membuat konsesi atau kesepakatan dengan memberikan hukuman atau ancaman hukuman. Diam atau *inaction*, yaitu ketika mediator secara sengaja membiarkan pihak-pihak yang bertikai menangani konfliknya sendiri.

Sementara itu, sengketa tanah terus mewarnai kehidupan masyarakat di Kabupaten Kotawaringin Timur dan upaya penyelesaiannya juga terus dilakukan oleh masyarakat. Cara penyelesaian biasanya dilakukan dengan musyawarah dan mufakat dengan melibatkan Kepala Adat yang dihormati semua masyarakat sebagai mediatornya. Menurut Darman (2020), peran kepala adat dalam penyelesaian sengketa tanah adalah memediasi masyarakat di Kabupaten Kotawaringin Timur yang bersengketa untuk mengemukakan masalah dan penyimpangan pihak lain. Selain itu, saksi dari kedua pihak diberi kesempatan untuk menyampaikan kesaksian sesuai dengan masalah yang dialami, dilihat, dan didengar.

Darman (2020) juga menjelaskan peran Kepala Adat sebagai mediator setelah dalil-dalil dan kepentingan disampaikan oleh pihak yang bersengketa. Setelah itu, mediator menawarkan solusi ke pihak bersengketa. Penawaran solusi akan selesai ketika kedua pihak yang bersengketa setuju dan bersepakat. Kesepakatan tersebut dibuat dalam bentuk Surat perjanjian tertulis dan Surat Keputusan Kerapatan Adat yang diberikan kepada kedua belah pihak sebagai dasar hukum yang mengikat bahwa sengketa tanah tersebut selesai dan kedua belah pihak sudah menerima hasil keputusan tersebut dengan ikhlas.

Peran kepala desa dalam penyelesaian konflik di Desa Keligejo, Kecamatan Aimere, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur menurut laporan Jesica Noo dan Nami (2021) pada konflik tanah ulayat melalui mediasi peranan *Mosalaki* atau Kepala Adat. Latar belakang konflik adalah saling klaim kepemilikan hak tanah ulayat dari suku Gana di Desa Keligejo. Tampak di sini bahwa peran *Mosalaki*

sebagai hakim perdamaian antar masyarakat bertugas mengambil keputusan dan jalan terbaik, sebagai tempat bersandarnya dan pelindung masyarakat adat. Termasuk menetapkan dan memutuskan sesuai hukum adat, serta menjatuhkan sanksi sesuai aturan dan ketetapan adat-istiadat yang bersifat terikat dan harus ditaati. Setelah itu mereka mengucapkan sumpah dengan tujuan hal yang sama yaitu agar tidak terulang dan jika terulang, maka masyarakat yang melanggarnya akan terimbas oleh sumpah tersebut.

Terdapat persamaan dan perbedaan dari beberapa penelitian di atas dan penelitian yang akan dilakukan adalah terdapat penelitian yang sama-sama membahas seni pertunjukan. Pada penelitian sebelumnya membahas tentang pergeseran fungsi seni pertunjukan, masalah pengembangan seni tradisi serta upaya melastarikan seni tradisi yang merupakan bagian dari seni pertunjukan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah membahas tentang seni pertunjukan Tari *Lego-lego* sebagai media resolusi konflik di kepulauan Alor. Terdapat juga penelitian yang menggunakan konsep Geertz (1973) tentang makna dan simbol, namun perbedaannya penelitian sebelumnya tentang makna dan simbol Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja, sedangkan penelitian akan mengkaji makna dan simbol dalam tari *Lego-lego* dalam resolusi konflik. Terdapat penelitian yang memiliki objek sama yaitu tari *Lego-lego*, namun perbedaan dari semua penelitian itu adalah penelitian sebelumnya mengkaji tentang makna simbolik antar agama dan budaya masyarakat Alor maupun nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam tari *Lego-lego*, sedangkan penelitian ini mengkaji

Lego-lego sebagai mediator kultural dalam resolusi konflik antar etnik pada masyarakat Alor. Terdapat penelitian yang sama-sama mengkaji tentang makna tarian tradisional sebagai persatuan, namun fokus penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mendalami dan mengkaji tentang peran tarian tradisional *Lego-lego* sebagai mediasi resolusi konflik yang terjadi di masyarakat Kabupaten Alor. Terdapat persamaan peran budaya lokal sebagai serta peran Lembaga adat maupun kepala adat dalam menyelesaikan konflik, namun perbedaannya yaitu peneliti akan mendalami serta mengkaji budaya lokal yaitu kesenian tradisional masyarakat Alor berupa fungsi tari *Lego-lego* sebagai media kultural dalam resolusi konflik di Kabupaten Alor.

B. Landasan Teori

Berbicara mengenai budaya, banyak ahli yang telah mengemukakan pendapat mereka mengenai budaya. Rein Raud (2016) menjelaskan bahwa budaya merupakan sebutan kolektif untuk semua fenomena baik itu stabil ataupun sesaat. Budaya mencakup fenomena-fenomena yang melibatkan tingkat ekspresi tertentu dan terbuka untuk interpretasi yang berbeda sesuai dengan artinya. Melalui berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan berbudaya, di situlah masyarakat mengekspresikan diri mereka sesuai dengan kondisi kebudayaan tertentu. Namun, Geertz mempunyai pandangan tersendiri mengenai kebudayaan. Masing-masing masyarakat memiliki kebebasan dalam mengekspresikan identitas budaya mereka,

karena budaya setiap daerah memiliki perbedaan kepercayaan, kesenian, moral, serta adat istiadat yang melekat pada kelompok masyarakat tertentu.

Ia mengatakan kebudayaan sebagai suatu sistem makna dan simbol. Tafsiran kebudayaannya menggunakan pendekatan deskripsi tebal atau *Thick Description* terhadap suatu kebudayaan. Geertz menggunakan penafsiran sistem simbol makna kultural secara mendalam dan menyeluruh dari prespektif para pelaku kebudayaan itu sendiri. Ketika individu-individu mendefinisikan dunia, memahami dunia, menyatakan apa yang dirasakan, apa yang dia inginkan, berpikir dan menilai apa yang ada disekelilingnya, itulah yang disebut budaya. Setiap penilaian-penilaian dari individu di mana baik ataupun tidak baik termasuk dalam sistem makna. Misalkan pada saat kita mengedipkan mata yang di mana terdapat tindakan budaya di dalamnya. Kegiatan mengedipkan mata dapat dipakai sebagai pemberian kode telah menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, serta dapat memberikan kode terjadinya suatu kejadian atau masalah. Kode yang diberikan merupakan bagian dari ekspresi atau bagian dari makna yang disampaikan melalui simbol mengedipkan mata. Artinya ekspresi budaya apapun dari seseorang bersifat simbol atau makna.

Begitu juga salah satu kebudayaan masyarakat Kabupaten Alor yaitu tari *Lego-lego* yang sering digunakan sebagai media resolusi konflik. *Lego-lego* terdiri dari tarian, nyanyian dan musik yang dilakukan mengelilingi *Mezbah* tentunya memiliki makna dan simbol yang perlu digali untuk memberikan informasi mengenai makna yang terkandung dalam *Lego-lego*. Melalui konsep Geertz tentang makna dan simbol, maka dapat ditafsirkan dalam *Lego-lego* seperti; gerakan pada

tari *Lego-lego* yaitu melingkar dan bergandeng tangan memiliki makna ataupun simbol persatuan, kebersamaan; atau syair dari nyanyian dan pantun yang dilantunkan memiliki makna persatuan; maupun musik pengiring pada tari *Lego-lego* memiliki makna tersendiri sebagai pendukung terjadinya kesepakatan antara pihak berkonflik. Dalam menggali informasi mengenai tari *Lego-lego* sebagai media resolusi konflik, maka akan digunakan pendekatan Deskripsi Tebal atau *Thick Description* untuk mendeskripsikan simbol dan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui simbol dan makna serta mendeskripsikan segala kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam penyelesaian konflik melalui tari *Lego-lego*.

Salah satu wujud dari kebudayaan yang sering dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat adalah seni pertunjukan. Seni pertunjukan merupakan sebuah peristiwa yang bukan hanya menampilkan sebuah karya seni, namun di dalamnya terkandung ritual yang muatan kebudayaannya terbungkus secara estetis dalam sebuah Pertunjukan Budaya. Pertunjukan budaya biasanya merepresentasikan ciri atau identitas budaya masyarakat tertentu. Victor Turner (1988) menjelaskan bahwa dalam pertunjukan budaya terdiri dari “media budaya” yaitu model komunikasi yang mencakup bukan hanya lisan, tetapi media nonlinguistik seperti; tarian, akting keluar, seni grafis dan sebagainya yang digabungkan dalam banyak cara untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan konten budaya. Seperti halnya masyarakat Kabupaten Alor yang mengekspresikan dan mengkomunikasikan konten budaya masyarakat melalui tarian, nyanyian, musik. Masyarakat Alor

menggunakan media budaya nonlingustik sebagai mata rantai penting dalam budaya yang mencerminkan perasaan masyarakat seperti; rasa senang, rasa persatuan dan kebersamaan

Victor Turner dalam bukunya *The Anthropologi of Performance* (1988) menjelaskan bahwa sebuah pertunjukan merupakan konsep analisis konflik-konflik yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Turner, sebuah pertunjukan drama dapat dijadikan model dalam penelitian ilmu sosial untuk menjelaskan konflik sosial yang selalu tersusun dari bagian berikut; munculnya perbedaan pendapat, yang diikuti keadaan krisis, upaya berdamai, bersatu kembali atau perpecahan. Sebuah genre pertunjukan hanya mencerminkan atau mengekspresikan sistem sosial maupun konfigurasi budaya. Pertunjukan sering kali sebagai kritik langsung atau mengalir dari kehidupan masyarakat tumbuh serta tentang cara masyarakat menangani sejarah. Pertunjukan sering digunakan masyarakat dengan istilah pertunjukan budaya. Melalui pertunjukan budaya inilah berbagai kritik dan cerminan budaya masyarakat diwujudkan. Melalui pertunjukan budaya inilah masyarakat Alor menyelesaikan konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mengidentifikasi fenomena sosial masyarakat dan masalah-masalah manusia yang terdapat dalam kehidupan. Penelitian ini akan mengamati fenomena orang-orang yang terlibat dalam tari *Lego-lego*, menafsirkan dunia sekitar, mendekati dan berinteraksi dengan orang-orang yang terlibat dalam fokus penelitian guna untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapatkan informasi serta data yang dibutuhkan. Fenomena yang dimaksudkan adalah kesenian daerah masyarakat Kabupaten Alor yaitu tari *Lego-lego* yang digunakan oleh masyarakat Alor sebagai media resolusi konflik yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk menggali pandangan dan pengalaman masyarakat tentang peran tari *Lego-lego* sebagai media resolusi konflik.

B. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi berpartisipatif (*Participant Observation*)

Peneliti menggunakan teknik observasi berpartisipatif untuk mengungkapkan makna tertentu dari *setting* dalam suatu peristiwa atau kejadian. Selain itu, observasi berpartisipatif juga untuk mengamati objek penelitian

seperti; tempat khusus suatu organisasi, sekelompok orang maupun beberapa aktifitas suatu komunitas (Kampung Adat Bantowo, kampung adat Takpala) yang sering terlibat dan menampilkan tari *Lego-lego*. Pada tahap observasi, peneliti akan turun langsung ke lokasi yaitu Kabupaten Alor untuk mengamati bagaimana masyarakat Alor menyepakati perdamaian melalui tari *Lego-lego*. Peneliti juga akan mengamati peran musik, nyanyian dan tarian pada *Lego-lego* yang dapat mempersatukan dan memperdamaikan masyarakat. Dalam proses observasi ini, peneliti akan berperan sebagai pengamat yang hanya semata-mata mengamati proses tari *Lego-lego* sebagai mediasi resolusi konflik. Oleh sebab itu, akan dibangun hubungan yang baik di tempat penelitian dengan menjaga sikap, tutur kata, sopan santun, dan berlaku ramah untuk mendapatkan data yang tepat dan akurat.

Lokasi penelitian di Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak di Indonesia bagian Timur. Dengan luas 2.928,88 km², Kabupaten Alor terbagi atas 17 kecamatan, 17 kelurahan dan 158 desa. Kabupaten Alor dihuni oleh 211.872 Jiwa dengan berbagai agama yang terdiri atas Kristen, Islam, Katolik dan Hindu. Kabupaten Alor berbatasan dengan: bagian Utara berbatasan dengan Laut Flores, bagian Timur berbatasan dengan Wilayah Kabupaten Maluku Barat Daya, bagian Selatan berbatasan dengan Selat Ombai dan Timor Leste, dan bagian Barat berbatasan dengan Selat Lomblen dan Kabupaten Lembata.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sangat dibutuhkan guna menggali informasi dari orang-orang yang terlibat dalam kesenian tradisional *Lego-lego*. Melalui teknik wawancara, akan diberikan pertanyaan-pertanyaan kepada orang-orang yang terlibat dalam tari *Lego-lego*. Dalam melakukan wawancara, digunakan unsur-unsur dalam wawancara seperti ucapan salam, mengemukakan maksud yang jelas pada informan, menjelaskan tujuan penelitian, mengingatkan kepada informan untuk menggunakan bahasa asli yang diucapkan setiap hari dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai kebutuhan penelitian. Pertanyaan yang diberikan seputar kegiatan masyarakat Alor yang menggunakan tari *Lego-lego* sebagai media resolusi konflik.

Peneliti mewawancarai beberapa narasumber seperti; tokoh adat, masyarakat setempat, maupun orang yang dianggap orang tua di daerah tersebut. Wawancara dilakukan pada beberapa orang agar data yang diperoleh tidak monoton dari satu saja, melainkan data yang diperoleh didapatkan dari beberapa orang sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil wawancara tersebut. Untuk lebih jelas peneliti telah membuat tabel untuk nama narasumber dan alasan alasan mewawancarai mereka sebagai berikut;

No	Nama Narasumber	Alasan / keahlian
1.	Bpk. Yan Djahalobang	Tetua adat yang sering terlibat sebagai juru bicara dalam resolusi konflik melalui tari <i>Lego-lego</i> .

		Bapak Yan juga merupakan orang yang mengerti budaya masyarakat Alor dan tari <i>Lego-lego</i> sehingga peneliti bisa menggali informasi dari Beliau. Selain itu, bapak Yan merupakan ketua dari sanggar budaya Bantowo yang pada sangga itu sering menampilkan kebudayaan-kebudayaan masyarakat Alor seperti; tarian tradisional, nyanyian tradisional dan sebagainya.
2.	Bpk. Erastus Kurata	Beliau adalah seorang juru pantun dalam tari <i>Lego-lego</i> yang memiliki tugas sebagai pemandu tari <i>Lego-lego</i> . Peneliti memilih bapak Erastus sebagai narasumber karena sebagai seorang juru pantun, biasanya seorang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai syair, makna dari pantun maupun nyanyian dalam tari <i>Lego-lego</i> . selain itu, tidak semua orang dapat menjadi juru pantun dalam tari <i>Lego-lego</i> .
3.	Bapak Marthinus	Bapak Abner dan Bapak Marthinus merupakan tetua adat dari kampung Takpala. Mereka berdua merupakan orang tua adat dari kampung tradisional Takpala yang juga sering menampilkan tari <i>Lego-lego</i> pada kampung adat mereka.

Tabel 1. Data narasumber

Peneliti memilih ketiga narasumber tersebut karena mereka sering terlibat dalam proses mediasi melalui tari *Lego-lego*. Artinya narasumber yang dipilih ini memiliki keahlian dan informasi-informasi yang dapat mendukung penelitian. Peneliti sewaktu-waktu akan menambahkan narasumber ketika peneliti berada di lokasi, jika peneliti menemukan narasumber yang mempunyai keahlian dalam *Lego-lego* dan dapat memberikan informasi untuk kelengkapan data penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sangat diperlukan dalam penelitian ini karena akan membantu peneliti mencatat atau merekam berbagai peristiwa yang diamati dan diwawancarai oleh peneliti saat dilapangan. Jenis-jenis dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini antara lain; foto, catatan lapangan, kamera dan alat perekam. Foto dapat memberikan gambaran umum tentang *setting* dan posisi orang dalam suatu *setting* yang dapat memberikan informasi faktual dan informasi penting lainnya. Catatan pada saat di lapangansangat diperlukan untuk mencatat berbagai macam hal ketika berada di lokasi penelitian seperti; gambaran subyek penelitian, tingkah laku orang yang terlibat dalam penelitian, serta untuk merekontruksi percakapan-percakapan mengenai tari *Lego-lego*. Catatan dari berupa buku memo digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang diamati dan diwawancarai. Selain itu digunakan kamera dan alat rekaman untuk membantu memotret peristiwa-peristiwa penting di lapangan dan merekam apa yang dikatakan oleh narasumber saat diwawancarai. Kegunaan dari catatan-

catatan ini adalah membantu untuk mengingat kembali apa yang diamati dan diwawancarai pada saat memulai menulis pembahasan.

C. Analisis Data

Pada tahap analisis data, digunakan tahap reduksi data yang dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, pengabstrakan, transformasi, dan penyederhanaan data “kasar” yang muncul di lapangan selama penelitian. Berbagai data mulai dari observasi, wawancara dan dokumen yang masih berantakan atau belum tersusun rapih, mulai ditranskrip dan dirangkai menjadi sebuah penemuan dan pengetahuan yang baru. Reduksi data akan terus berlangsung selama proses penelitian dan menggunakan beberapa kategori sebagai berikut;

1. Identifikasi satuan (unit)

Pada bagian ini, peneliti akan mengidentifikasi berbagai data yang didapatkan di lapanganyaitu; data hasil wawancara dan observasi dilapangan. Data yang dikumpulkan merupakan data mentah atau data asli dari hasil wawancara tanpa mengubah kalimat yang disampaikan oleh narasumber. Dari data itu, akan dipilih berbagai data yang memiliki makna yang saling berkaitan dengan masalah dan fokus penelitian yaitu terjadinya tari *Lego-lego* sebagai media resolusi konflik.

2. Koding

Pada tahap koding, peneliti akan memberi kode pada setiap data dari masing-masing informan atau narasumber yang diwawancarai. Aspek-aspek

yang akan diberi kode antara lain; partisipasi dan perilaku orang-orang yang terlibat dalam tari *Lego-lego*, serta waktu dan tempat terjadinya tari *Lego-lego* sebagai media resolusi konflik. Hal-hal yang akan diperhatikan dalam penelitian ini yaitu persamaan dan perbedaan dari data para informan atau narasumber yang diwawancarai. Hal lain yang diperhatikan yaitu sebab dan akibat dilakukannya tari *Lego-lego* sebagai media resolusi konflik oleh masyarakat Alor. Selain itu, kronologi atau urutan serta relasi antara satu dengan yang lainnya dalam tari *Lego-lego* juga akan diperhatikan dalam penelitian ini.

3. Kategorisasi

Setiap data yang diperoleh pada saat wawancara dan observasi yang telah diberikan kode, selanjutnya akan dipilah-pilah setiap kode yang memiliki persamaan-persamaan menjadi sebuah kategori. Setiap kategori diberi label atau nama yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan data yang diperoleh.

4. Sintesisasi

Pada proses sintesisasi, kategori yang sudah dikumpulkan kemudian dikaitkan antara kategori yang memiliki makna yang sama dan diberi label lagi. Label terakhir inilah merupakan sebuah kesimpulan yang memberikan pengetahuan, teori dan aplikasi yang baru dari penelitian ini. Selain itu, dari label pada sintesisasi inilah yang kemudian menjadi sub tema pada hasil dan pembahasan yang akan dilakukan.

BAB IV

HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Masyarakat Alor

Kabupaten Alor merupakan sebuah kepulauan yang terletak pada bagian timur Indonesia. Kepulauan ini dihuni oleh keberagaman budaya, suku, agama, status, ekonomi dan mata pencahariannya. Ketika peneliti berada pada lokasi penelitian yaitu Kampung Kopidil dan Kampung Takpala, peneliti mengamati bahwa masyarakat masih memegang erat kebudayaan. Hal itu dibuktikan dengan masyarakat yang menggunakan bahasa daerah sebagai sarana komunikasi mereka sehari-hari. Kebiasaan masyarakat juga sering meminum Sopi (minuman keras asli Alor) dalam melakukan suatu kegiatan, untuk menambah stamina maupun semangat. Selain itu, sebagian masyarakat yang ditemui juga menggunakan kain tenunan asli daerah berupa kain selimut yang digunakan untuk melingkari pinggang menggantikan celana, maupun selendang yang diikat pada leher maupun kepala masyarakat. Sebagian rumah masyarakat terbuat dari dinding bambu dan alang-alang sebagai atap, serta ada juga yang sudah menggunakan tembok dan seng sebagai atapnya.

Terdapat juga rumah-rumah adat yang terbuat dari kayu hutan, bambu dan daun alang-alang sebagai atap dari rumah adat tersebut. Di sekitaran rumah adat terdapat sebuah *Mezbah* yang terbuat dari kumpulan batu-batu setinggi pinggang

yang disusun berbentuk lingkaran. *Mezbah* inilah yang sering digunakan masyarakat untuk melakukan tari *Lego-lego* sembari mengelilingi *Mezbah* tersebut. Adapun tokoh-tokoh adat atau orang tua adat yang sering disebut Tetua adat oleh masyarakat Alor. Tetua adat merupakan orang yang dianggap paling tua di kampung serta memiliki pengetahuan mengenai budaya masyarakat Alor. Tetua adat inilah yang sering memberikan informasi mengenai kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat Alor pada peneliti yang hendak melakukan penelitian di kabupaten Alor.

Masyarakat Alor sendiri sebagian hidup pada daerah pegunungan dan sebagian pada daerah pesisir pantai. Maka tidak heran bahwa mata pencaharian masyarakat adalah nelayan, petani, berkebun dan berburu. Hasil pencaharian masyarakat pesisir berupa ikan, rumput laut, kerang dan hewan laut lainnya. Sedangkan masyarakat pada daerah pegunungan memiliki hasil alam seperti; ubi, jagung, pisang, kopi, cengkeh dan sebagainya. Namun ada juga beberapa daerah yang menghasilkan padi dari hasil Bertani. Ketika dilihat dari fisiknya, Sebagian besar masyarakat Alor berambut keriting, berkulit hitam, dan hampir semua masyarakat memakan sirih pinang sebagai makanan kebudayaan setempat.

2. Seni Tradisi Masyarakat Alor

Masyarakat Alor memiliki beragam seni tradisi yang menjadi kebudayaan masyarakat mulai dari tarian tradisi, nyanyian tradisi, alat musik tradisi dan sebagainya. Namun terdapat seni tradisi yang hampir dikenal oleh seluruh

masyarakat Alor sebagai simbol persatuan masyarakat Alor yaitu Tari *Lego-lego*. Kedudukan tari *Lego-lego* oleh masyarakat Alor dianggap sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat karena dapat mempersatukan masyarakat dalam situasi apapun dan fungsinya yang sangat beragam. Hal itu dapat dilihat dari peran tari *Lego-lego* yang dianggap dapat merangkap pada semua kegiatan maupun acara, seperti pembuatan rumah adat, acara ritual, buka lahan baru, maupun acara pemerintahan. Pola gerakan tari *Lego-lego* didominasi oleh gerakan berpelukan dan bergandengan tangan serta gerakan hentakan kaki ke depan dan ke belakang secara bersama-sama membentuk pola lingkaran. Untuk mengiringi tari *Lego-lego*, masyarakat menggunakan alat musik tradisional yaitu gong dan tambur serta bunyi gemerinci gelang kaki yang digunakan oleh masyarakat. Ketika irama musik gong dan tambur dibunyikan, secara spontan masyarakat terpanggil untuk melakukan gerakan berpelukan, saling merangkul dan bergandeng tangan. Pada saat itu terlihat ekspresi dari masyarakat hingga menjerit-jerit.



Gambar 1. Alat Musik Pengiring *Tari Lego-lego*

Pada prinsipnya tari *Lego-lego* sama seperti kesenian tradisional pada umumnya yang merupakan tarian untuk mempersatukan masyarakat. Namun

fakta uniknya, tari *Lego-lego* yang merupakan seni pertunjukan ini memiliki peran ekstra serta keistimewaan tersendiri dibandingkan pada seni pertunjukan pada umumnya. Selain fungsinya sebagai tarian persatuan, tari *Lego-lego* sering digunakan oleh masyarakat Alor sebagai media persatuan bagi masyarakat yang terlibat konflik sosial. Tari *Lego-lego* hadir serta menjadi jembatan perdamaian bagi masyarakat yang terlibat konflik. Seperti yang dikatakan Bapak Marthinus mengatakan bahwa;

”Na Lego-lego ini adalah salah satu untuk memperdamaikan dan memperkenalkan dan mempersatukan satu sama lain”.

Masyarakat Alor lebih memilih cara lain untuk menyelesaikan konflik yaitu dengan penyelesaian budaya melalui tari *Lego-lego* karena dipercayai memiliki makna-makna yang terkandung baik itu dalam tarian maupun musik yang terkandung di dalamnya. Melalui Peran budaya ini maka penyelesaian yang dilakukan tanpa bekas atau dendam. Ketika tari *Lego-lego* dilakukan maka mempersatukan masyarakat dengan tidak ada rasa malu serta masalah benar-benar selesai di tempat itu. Hal itu dikarenakan melalui tari *Lego-lego* masyarakat akan bergandeng tangan, berpelukan sambil bernyanyi dan melantunkan pantau oleh para tetua adat. Pada pertemuan secara langsung serta interaksi masyarakat pada saat melakukan tari *Lego-lego* inilah yang dipercayai memiliki makna tersendiri untuk dapat mempersatukan masyarakat. Seperti contoh pada kehidupan nyata, pihak berkonflik atau bermasalah biasanya tidak saling tegur,

bahkan untuk bertemu pun susah. Namun melalui tari *Lego-lego* dapat membuat masyarakat yang berkonflik dapat bergandengan tangan serta berpelukan.

3. Proses Penyelesaian Konflik

Konflik merupakan suatu kenyataan hidup yang sering terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Alor, tidak dapat dihindarkan dan sering bersifat kreatif. Hal ini disebabkan ketika tujuan masyarakat tidak sejalan, terjadi perbedaan pendapat, serta masing-masing masyarakat memiliki nilai-nilai yang memandu pikiran dan perilaku untuk mengambil suatu tindakan atau menolak tindakan tertentu. Pada kenyataannya konflik sering terjadi antara dua pihak atau lebih (individu maupun kelompok) yang memiliki sasaran-sasaran serta pemikiran yang tidak sejalan. Seperti halnya masyarakat Alor yang dihuni oleh beragam budaya, agama, status serta ekonomi. Keberagaman ini tentunya menimbulkan banyak perbedaan pikiran, perilaku, nilai-nilai yang dapat menyebabkan permasalahan dalam kehidupan masyarakat Alor. Penyebab lain terjadinya konflik sering disebabkan oleh kenakalan muda-mudi, percintaan, serta konflik yang akibat batas wilayah atau tapal tanah. Ketika konflik sudah berlarut-larut maka penyelesaian konflik akan dilakukan dengan peran budaya yaitu Tari *Lego-lego*. Melalui tari *Lego-lego* para tetua adat akan menasihati masyarakat melalui lantunan pantun. Sementara itu masyarakat akan sambil menari sambil bernyanyi secara berbalas-balasan dengan juru pantun.

Pada umumnya konflik sering diselesaikan melalui jalur hukum dengan melibatkan penegak hukum pada masyarakat sekitar. Pihak yang berkonflik akan diadili menggunakan hukum yang berlaku serta memberikan solusi serta jalan keluar. Kegiatan ini bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan dengan perubahan perilaku positif bagi pihak yang berkonflik. Namun pada prosesnya, masyarakat Alor yang masih berpegang erat pada proses penyelesaian budaya lebih dipercayai lebih efektif dibandingkan penyelesaian melalui jalur hukum. Penyelesaian yang dilakukan oleh pihak penegak hukum pada dasarnya memperdamaikan pihak berkonflik, namun di balik perdamaian itu masih terpendam rasa dendam maupun rasa malu yang akan berujung pada pembalasan dendam melalui berbagai cara. Seperti yang dikatakan Bapak Marthinus bahwa;

“Lego-lego berarti tidak ada bekas, sudah damai benar damai, sudah damai tidak ada lagi ungit, karena nanti itu penyelesaian juga pake penyelesaian secara adat. Jadi dia tidak akan dendam. Tapi kalo pake hukum, mereka pasti akan dendam, malu, Ketika yang kalah dia akan mencari jalan untuk menjatuhkan yang tadi menang”.

Langkah pertama yang dilakukan oleh masyarakat yaitu mengutus perwakilan adat dari kedua pihak yang berkonflik untuk melakukan pertemuan untuk membahas keperluan penyelesaian konflik yang akan dilakukan. Hal-hal yang dibahas antara lain menyepakati waktu dan lokasi di mana penyelesaian melalui tari *Lego-lego* yang akan dilakukan serta menghubungi para tetua adat yang akan memperdamaikan. Peran tetua adat sebagai juru pantun menegur dan menasihati melalui lantunan pantun. Oleh sebab itu, masyarakat menggunakan tetua adat sebagai juru pantun karena kedudukan para tetua adat dimasyarakat

Alor sebagai orang tua atau yang dianggap paling tua. Dengan kedudukan tetua adat yang dihargai, dihormati, serta mengerti akan budaya masyarakat, maka masyarakat mempercayai tetua adat dapat menjadi jalan tengah untuk memberi solusi atau jalan ke luar. Selain itu tetua adat atau juru pantun mampu merangkul, mengayomi seperti anaknya sendiri, serta bersikap adil dalam mempersatukan seluruh masyarakat yang terlibat konflik.

Seorang tetua adat pada masyarakat Alor bukanlah orang sembarang yang diangkat menjadi tetua adat, tetapi tetua adat adalah orang pada dasarnya mengetahui jelas tentang kebudayaan pada masyarakat Alor. Pengetahuan tetua adat mengenai budaya Alor merupakan pewarisan dari para orang tuanya ataupun nenek moyangnya yang masih dalam silsilah keluarga (satu darah). Tetua adat ini sebelumnya belajar mengenai budaya dari ayah ataupun kakeknya yang juga merupakan orang tua adat sebelumnya melalui cerita-cerita kebudayaan. Selain itu, pada hakikatnya seorang anak dari seorang tetua adat biasanya mewarisi bakat menjadi penerus tetua adat.

Tempat atau lokasi penyelesaian tari *Lego-lego* dilakukan pada tempat-tempat tertentu yang biasanya terdapat *Mezbah*. Pada saat melakukan tari *Lego-lego*, masyarakat akan mengelilingi *Mezbah* tersebut. *Mezbah* pada masyarakat Alor dibuat dari kumpulan batu yang dibuat berbentuk lingkaran yang melambangkan perkumpulan atau persatuan. *Mezbah* ini merupakan peninggalan dari nenek moyang yang terus diwariskan oleh masyarakat Alor. Pada sekitaran *Mezbah*, biasanya terdapat kuburan-kuburan para nenek moyang sehingga

apabila dilakukan suatu kegiatan di *Mezbah*, maka dipercayai para nenek moyang pun ikut hadir pada acara tersebut. Sedangkan waktu yang ditentukan biasanya melalui kesepakatan bersama dan menyesuaikan dengan waktu kesibukan masyarakat setempat. Tari *Lego-lego* akan dilakukan oleh seluruh masyarakat yang hadir pada saat itu. Biasanya masyarakat yang hadir merupakan masyarakat yang berkonflik dan beberapa orang tua adat.

Pada saat pihak yang berkonflik serta orang tua adat telah berkumpul di lokasi, maka musik tradisional seperti gong, tambur mulai dibunyikan sebagai tanda memanggil masyarakat untuk mulai membentuk lingkaran *Lego-lego*. Masyarakat yang mendengar musik tersebut akan berkumpul satu-persatu hingga semua masyarakat yang berada di lokasi penyelesaian bergabung dalam lingkaran. Pada saat masyarakat mulai bergabung, mereka tidak memandang siapa orang di kanan dan kiri mereka, melainkan secara acak mereka bergabung. Artinya yang mereka gandeng atau peluk saat melakukan tarian melakukan tari *Lego-lego* bisa saja masyarakat dari kampung mereka ataupun masyarakat dari kampung sebelah yang sedang berkonflik. Tanpa memandang status, masyarakat akan bergandeng tangan, menghentakkan kaki ke depan dan ke belakang, bergerak melingkari *Mezbah* secara bersama-sama.

Ketika seluruh masyarakat bergabung dalam lingkaran *Lego-lego*, mereka akan menyanyikan lagu-lagu daerah yang memiliki makna persatuan. Adapun lagu yang pada umumnya digunakan oleh masyarakat karena memiliki makna yang sangat kuat untuk mempersatukan masyarakat yaitu lagu *Bala loni kai*, lagu

Tenang eli dan lagu *Sambolo*. Lagu yang dinyanyikan oleh masyarakat dalam tarian ini sebagai jiwa untuk memancing tetua adat sebagai juru pantun untuk melantunkan pantun. Juru pantun akan mengeluarkan kata-kata indah serta nasihat-nasihat melalui pantun ketika juru pantun itu terlibat dalam tari *Lego-lego*. Ketika tubuh ini bergoyang, nyanyian dilantunkan maka juru pantun dengan mudah akan terbawa suasana untuk melantunkan pantun. Pesan dan nasihat yang terkandung dalam syair lagu dan pantun akan membawa masyarakat menyesali kesahan atas konflik yang terjadi. Hal itu dibuktikan dengan masyarakat mengeluarkan air mata pada saat melakukan tari *Lego-lego*. Seperti yang dikatakan Bapak Marthinus bahwa;

Kita menyesal kenapa kita harus konflik. Itu tuh anak, karena dia pu lagu pu kata-kata tuh ihhhhhh, itu ke kata-kata dari nenek moyang dong suruh kita jaga kampung halaman, suruh kita Bersatu tapi kita konflik ni memang menyesal anak. Jadi kita pas menyanyi begitu kita bisa menangis gara-gara kita menyesal ni. Tidak tau bagaimana eeee, pokoknya kita bisa larut dalam itu suasana sampe menangis begitu. Apalagi pas dengar orang tua dong pantun tuh buat kita tambah ke rasa bersalah begitu.

Nyanyian dan pantun ini akan secara berbalas-balasan dilakukan oleh masyarakat dan juru pantun sepanjang penyelesaian melalui tari *Lego-lego* dipertunjukkan. Ketika masyarakat menyanyikan lagu *Bala loni kai*, akan disambut oleh juru pantun dengan melantunkan pantun. Setelah juru pantun melantunkan pantun, maka masyarakat akan mengulang lagi lagu *Bala loni kai* ataupun lagu *Tenang eli*. Ketika juru pantun merasa masyarakat sudah cukup menyesali kesalahan mereka dan larut dalam kesedihan, maka juru pantun akan mengarahkan untuk menyanyikan lagu penutup yaitu lagu *Sambolo*. Ketika lagu

Sambolo telah dinyanyikan maka tari *Lego-lego* pun akan segera diakhiri. Lagu *Sambolo* dibilang lagu yang memiliki syair pendek yang dinyanyikan secara berulang-ulang dari tempo yang pelan hingga semakin cepat.

Pada akhir lagu *Zambolo* ini akan terjadi penyembelihan hewan sebagai tanda bahwa mereka telah melakukan perdamaian. Ketika darah hewan telah jatuh ke tanah, maka di situ tidak ada lagi konflik antara masyarakat. Setelah berakhir penyelesaian konflik melalui tari *Lego-lego*, masyarakat akan saling berpelukan antara satu dengan yang lainnya sambil menangis akibat konflik atau kesalahan yang menimpah mereka.

B. Analisis

Seni tradisi merupakan bagian dari kehidupan masyarakat budaya yang tidak dapat dipisahkan karena menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Seni tradisi biasanya dikemas dalam sebuah pertunjukan budaya yang di dalamnya terkandung pesan-pesan budaya serta menggambarkan kehidupan masyarakat berbudaya. Banyak seni tradisi yang digunakan masyarakat sebagai fungsi ritual seperti; ritual penyembuhan, ritual upacara adat dan kegiatan adat lainnya. Sama halnya pada masyarakat Alor menggunakan tari *Lego-lego* yang mengandung unsur ritual dalam beberapa kegiatan adat dan juga penyelesaian konflik antara masyarakat. Namun pandangan peneliti berbeda dengan hal itu, di mana peneliti melihat tari *Lego-lego* sebagai sebuah seni pertunjukan yang dapat mempererat rasa solidaritas dan mempersatukan masyarakat Alor. Peneliti menafsirkan pertunjukan sebagai konsep

analisis konflik-konflik yang terjadi dalam masyarakat. Dari tafsiran konsep ini peneliti melihat bahwa untuk mengatasi konflik sosial, masyarakat Alor menggunakan seni pertunjukan tari *Lego-lego* untuk menganalisis konflik yang terjadi pada masyarakat Alor.

Tari *Lego-lego* yang dipertunjukkan masyarakat Alor secara langsung merupakan model komunikasi yang menggunakan media nonlinguistik tari dan musik untuk menganalisis konflik untuk memperlakukan masyarakat. Melalui musik gong dan tambur yang terkandung dalam tari *Lego-lego* mengkomunikasikan masyarakat untuk bergabung dalam persatuan lingkaran tari *Lego-lego*. Ketika masyarakat mendengar bunyi musik gong dan tambur maka masyarakat akan merasa terpanggil untuk masuk ke dalam lingkaran tari *Lego-lego* dan menari dan bernyanyi secara bersama-sama. Pada gerakan berpelukan dan bergandeng tangan yang terkandung dalam tari *Lego-lego* dapat mengkomunikasikan perdamaian. Hal ini disebabkan karena masyarakat tanpa memandang kiri dan kanan saling berpelukan dan bergandeng tangan dalam tari *Lego-lego*. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa melalui pertunjukan tari *Lego-lego*, masyarakat dapat berpelukan serta bergandeng tangan. Ketika tidak dilakukan tari *Lego-lego*, maka belum tentu orang yang berkonflik akan berpelukan ataupun bergandeng tangan.

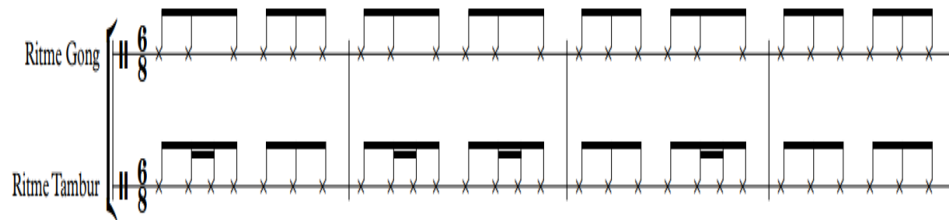
Pertunjukan tari *Lego-lego* juga mengkomunikasikan perdamaian melalui nyanyian yang dinyanyikan oleh seluruh masyarakat serta pantun yang dilantunkan oleh juru pantun. Nyanyian merepresentasikan pesan-pesan dari para nenek moyang untuk bersatu dalam kekeluargaan untuk membangun kampung halaman, serta

menjaga dan melindungi kampung halaman dari permasalahan, pertengkaran maupun konflik. Pesan-pesan inilah yang dikomunikasikan dan dinyanyikan oleh masyarakat yang berkonflik secara berulang-ulang melalui pertunjukan tari *Lego-lego*. Sedangkan pantun yang dilantunkan menggambarkan masalah konflik yang terjadi serta berisikan pesan-pesan moral, nasihat-nasihat, serta mengajak masyarakat untuk berdamai. Ketika masyarakat Alor memaknai pesan dan nasihat yang terkandung dalam nyanyian serta pantun, maka masyarakat akan merasa bersalah dan menyesali kesalahan yang terjadi di antara mereka. Peneliti tidak menganalisis syair dari nyanyian maupun pantun yang terkandung dalam tari *Lego-lego*, karena sebagian besar masyarakat telah memahami makna yang terkandung dalam nyanyian dan pantun tersebut.

Tari *Lego-lego* sebagai media resolusi konflik sendiri perlu dimaknai secara mendalam untuk melihat faktor-faktor yang memperdamaikan masyarakat. Peneliti menggunakan konsep makna dan simbol dari Geertz menggali makna yang terkandung dalam tari *Lego-lego* sebagai media persatuan konflik. Peneliti melihat bahwa gerakan bergandeng tangan, berpelukan, rangkulan dan hentakan kaki menjadi bagian penting dalam terwujudnya persatuan dan perdamaian. Simbol dari genggam tangan dimaknai sebagai suatu ikatan persatuan antara masyarakat. Konflik menggambarkan hubungan masyarakat yang renggang, terpisah dan terpecahbelahkan. Namun melalui gerakan bergandeng tangan dalam tari *lego-lego*, masyarakat menjadi bersatu kembali.

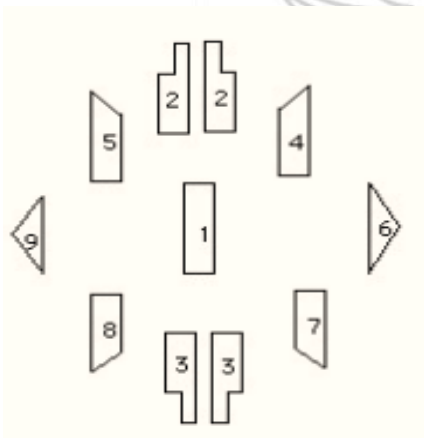
Adapula simbol berpelukan atau merangkul yang dapat dimaknai sebagai cinta dan kasih. Rasa cinta dan saling mengasihi antara masyarakat Alor sangat besar, karena masyarakat Alor hidup dalam kekeluargaan. Walaupun hidup dalam tempat yang berbeda-beda, namun masyarakat Alor mempercayai bahwa mereka memiliki nenek moyang atau orang tua yang satu. Rasa cinta dan saling mengasihi dapat hancur ketika terjadinya kesalahpahaman, perbedaan pendapat yang mengakibatkan konflik antara masyarakat. Melalui gerakan berpelukan dan rangkulan dalam tari *Lego-lego*, masyarakat menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang untuk saling mengasihi antara masyarakat. Simbol dari hentakan kaki ke depan dan ke belakang secara bersama-sama dimaknai sebagai kebersamaan antara masyarakat Alor. Walaupun konflik memisahkan masyarakat menjadi bagian yang terpisah, maka hentakan kaki ke depan dan ke belakang secara bersama-sama membawa masyarakat dalam kebersamaan menuju suatu persatuan dan perdamaian.

Gerakan yang dilakukan dalam tari *Lego-lego* tentunya tidak terlepas dari irama musik yang dimainkan. Irama menjadi bagian penting dalam tari *Lego-lego* karena dapat mempengaruhi gerakan yang dapat membangun emosi maupun perasaan masyarakat menuju persatuan. Irama pada tari *Lego-lego* dihasilkan melalui alat musik gong dan tambur sebagai musik pengiring dalam tarian. Berikut ini adalah gambar notasi dari birama gong dan tambur;



Gambar 2. Notasi pola ritmik gong dan tambur sukut 6/8

Pada gambar di atas terlihat pola ritmik dari gong sangat monoton dengan notasi 1/8 yang diulang secara terus-menerus. Sedangkan pada pola ritmik tambur hampir sama seperti pola ritmik gong. Namun pada alat musik tambur terdapat variasi pola ritmik dengan beberapa notasi 1/16. Walaupun terdapat sedikit variasi, namun terlihat jelas bahwa pola ritmik dari tambur sendiri sangat monoton dengan pola ritmik yang diulang sepanjang tarian. Pada sukut 6/8 terdapat dua ketukan, di mana satu ketukan terdiri atas tiga notasi 1/8. Irama yang dihasilkan dengan sukut 6/8 mempengaruhi gerakan pada tari *Lego-lego*. Selain irama musik, peneliti juga menggunakan notasi laban untuk Berikut ini adalah keterangan arah tari yang peneliti gunakan;

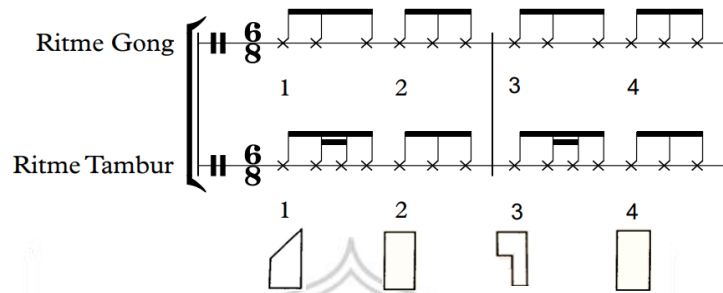


Keterangan Arah Tarian:

1. Di tempat
2. Ke depan kiri/kanan
3. Ke belakang kiri/kanan
4. Diagonal depan kanan
5. Diagonal depan kiri
6. Ke samping kanan
7. Diagonal belakang kanan
8. Diagonal belakang kiri
9. Ke samping kiri

Gambar 3. Arah Tari

Ketika melihat keterangan gambar arah tari di atas, maka peneliti menggabungkan antara notasi pola ritmik dan notasi laban untuk menggabungkan penjelasan antara irama musik dan arah tari sebagai berikut;



Gambar 4. Notasi ketukan irama dan arah tari

keterangan;

Nomor 1: Pada birama satu ketukan pertama, penari bergerak ke arah depan secara diagonal dengan menghentakkan kaki kiri ke depan bersamaan dengan ayunan tangan penari ke depan sejajar dengan pinggang, sambil sedikit membungkukan badan.

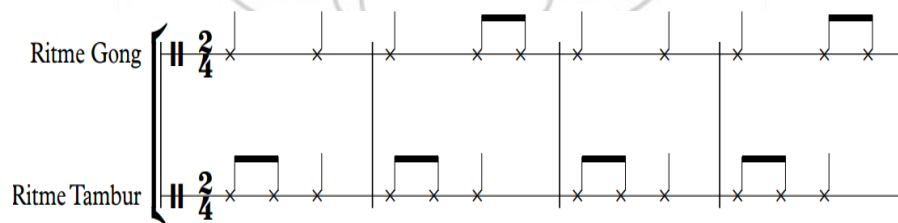
Nomor 2: Pada birama satu ketukan keempat, arah penari di tempat diikuti dengan hentakan kaki kanan ke depan.

Nomor 3: Pada birama kedua ketukan pertama, penari bergerak lurus ke arah belakang dengan menghentakkan kaki kanan ke belakang bersamaan dengan ayunan tangan ke belakang sedikit diangkat sejajar dada, sambil posisi badan kembali sedikit ditegakkan.

Nomor 4: Pada birama kedua ketukan keempat, arah penari di tempat diikuti dengan hentakan kaki kiri ke belakang.

Pola irama serta gerakan di atas akan secara berulang-ulang dilakukan dalam lingkaran tari *Lego-lego*. Pada sukatan $6/8$, gerakan pada tari *Lego-lego* terbilang lambat dengan kisaran tempo 65 s/d 70 BPM. Pada gambar notasi di atas juga terlihat bahwa gerakan penari didominasi dengan gerakan ke arah depan satu ketuk dan gerakan ke arah belakang satu ketuk. Gerakan ke depan dan belakang dalam satu birama ini menghasilkan dua hentakan kaki di mana satu hentakan kaki mendapatkan tiga birama $1/8$. Pada keterangan gambar di atas juga menggambarkan bahwa irama musik sangat mempengaruhi keserasian gerakan antara para penari, baik itu gerakan hentakan kaki maupun gerakan badan.

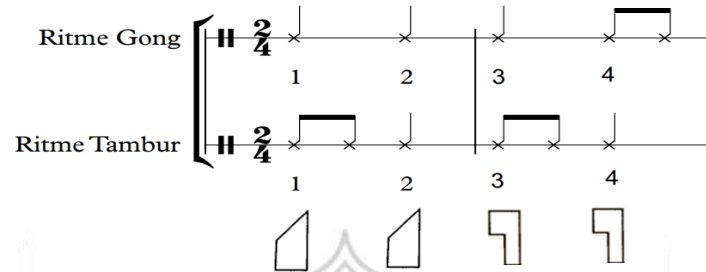
Pada akhir tarian, terjadi perpindahan tanda sukatan dari $6/8$ menjadi tanda sukatan $2/4$. Pada perpindahan sukatan, tempo sedikit dipercepat dengan kisaran 75 sampai 80 BPM. Tempo ini akan secara bertahap dipercepat hingga akhir tarian dengan tempo yang sangat cepat. Dengan perpindahan sukatan, maka irama dan pola ritmik pun menjadi berubah yang dapat dilihat pada gambar notasi berikut ini;



Gambar 5. Notasi pola ritmik gong dan tambur

Pada sukatan $2/4$, terdapat juga dua ketukan seperti pada sukatan $6/8$. Namun pada sukatan $2/4$, satu ketukan terdiri dari satu notasi $1/4$. Pada gambar di atas terlihat pola ritmik gong dengan notasi $1/4$ dan sedikit variasi dengan notasi $1/8$. Sedangkan pola ritmik dari tambur dengan notasi $1/4$ dan notasi $1/8$ terlihat seimbang, yaitu pada ketukan

pertama notasi 1/4 dan ketukan kedua notasi 1/8. Dengan demikian, maka irama dan gerakan dalam tarian pun terjadi perubahan. Untuk lebih jelasnya, peneliti menjelaskan irama dan ketukan pada gambar notasi berikut ini;



Gambar 6. Notasi ketukan irama dan arah tari

Gambar notasi yang diberi nomor di atas digunakan peneliti untuk menjelaskan ketukan irama dan arah gerakan tari dengan keterangan sebagai berikut;

Nomor 1: Pada birama satu ketukan pertama, penari bergerak ke arah depan secara diagonal sambil menghentakkan kaki kiri ke depan diikuti kaki kanan, bersamaan dengan ayunan tangan penari ke depan sejajar dengan pinggang sambil sedikit membungkukan badan.

Nomor 2: Pada birama satu ketukan pertama, penari bergerak ke arah depan secara diagonal sambil menghentakkan kaki kiri ke depan diikuti kaki kanan, bersamaan dengan ayunan tangan penari ke depan sejajar dengan pinggang sambil sedikit membungkukan badan.

Nomor 3: Pada birama kedua ketukan pertama, penari bergerak lurus ke arah belakang sambil menghentakkan kaki kanan ke belakang diikuti kaki kiri, bersamaan dengan ayunan tangan ke belakang sedikit diangkat sejajar dada sambil posisi badan kembali sedikit ditegakkan.

Nomor 4: Pada birama kedua ketukan kedua, penari bergerak lurus ke arah belakang sambil menghentakkan kaki kanan ke belakang diikuti kaki kiri, bersamaan dengan ayunan tangan ke belakang sedikit diangkat sejajar dada sambil posisi badan kembali sedikit ditegakkan.

Penjelasan nomor pada notasi tersebut menjelaskan dalam satu ketukan $1/4$ menghasilkan dua hentakan, maka satu hentakan kaki seirama dengan notasi $1/8$. Terlihat juga arah gerakan tari di mana pada ketukan pertama dan kedua birama pertama penari bergerak diagonal ke arah depan, sedangkan pada ketukan pertama dan kedua birama kedua penari bergerak lurus ke arah belakang. Total gerakan pada satu birama sukut $2/4$ terdapat empat hentakan kaki. Ketika dibandingkan dengan sukut $6/8$ yang di dalam satu birama hanya terdapat dua hentakan kaki, maka pada sukut $2/4$ menggambarkan masyarakat lebih bersemangat karena lebih banyaknya jumlah hentakan kaki. Pola ritmik ini secara berulang dimainkan dengan tempo yang lambat dan semakin lama semakin cepat hingga tempo 150 BPM. Ketika tempo semakin cepat maka terdapat juga perubahan pada tambur dengan beberapa variasi pola ritmik, di mana terdapat tambahan notasi $1/16$ yang membuat ritme irama menjadi semangat. Untuk lebih jelas dapat diperhatikan pada variasi ritme tambur berikut ini;



Gambar 7. Notasi variasi ritme tambur

Ketika irama musik yang dimainkan semakin cepat, maka genggaman tangan serta rangkulan antara masyarakat semakin keras pula. Hal ini menggambarkan ikatan persatuan antara masyarakat yang awalnya lemah akibat konflik, dapat dipersatukan menjadi sebuah ikatan yang kuat melalui rangkulan dan genggaman tangan yang keras dalam tari *Lego-lego*. Ketika irama musik mempengaruhi gerakan pada tarian, maka dapat menghasilkan keserasian gerakan pada setiap masyarakat. Keserasian antara gerakan badan dan hentakan kaki seiring dengan musik membangun suatu hubungan keharmonisan yang dapat membawa emosi masyarakat menuju perdamaian dan persatuan. Emosi masyarakat dibangun sejalan dengan irama musik yang dimainkan. Konflik menandakan bahwa masyarakat Alor sedang dalam perpecahan atau perpisahan. Tatanan masyarakat yang berkonflik akan terpecahbelahkan menuju suatu kehancuran. Namun ketika irama musik memanggil masyarakat untuk bersatu dalam bentuk gerakan secara bersama-sama, maka dalam kebersamaan itulah masyarakat bersatu dalam perdamaian.

Ada juga faktor pendukung ketika masyarakat Alor menyelesaikan tari *Lego-lego* untuk perdamaian konflik di mana sering ditandai dengan penyembelihan hewan. Peneliti menggunakan konsep simbol dan makna dari Geertz dan menemukan pendapat bahwa Simbol dari penyembelihan hewan memiliki makna janji atau sumpah masyarakat bahwa telah terjadinya perdamaian antara pihak yang berkonflik. Darah hewan yang jatuh pada tempat di mana dilakukan penyelesaian konflik akan menjadi tanda masyarakat telah berdamai dan bersatu serta tidak ada rasa dendam yang terpendam antara kita. Ketika masyarakat melanggar perjanjian

tersebut maka akan terjadi musibah yang terjadi pada orang yang bersangkutan. Musibah bagi orang yang melanggar perjanjian yaitu sakit penyakit, bahkan bisa menyebabkan kematian jika tidak cepat mengaku dan diurus secara adat. Hal ini disebabkan karena ketika penyelesaian dilakukan mengelilingi *Mezbah* yang berada disekitaran kuburan para nenek moyang. Maka dipercayai oleh masyarakat Alor ketika penyelesaian dilakukan maka para arwah nenek moyang turut hadir dalam acara tersebut. Maka dari itu dilakukan penyembelihan hewan sebagai tanda persembahan kepada arwah nenek moyang yang turut hadir serta mengsakralkan perjanjian perdamaian tersebut.

C. Pembahasan

Setiap daerah di Indonesia tentunya mempunyai seni tradisi sebagai seni pertunjukan pada daerah tertentu. Banyak seni tradisi yang adalah bagian dari pertunjukan seni mempunyai fungsi untuk mempersatukan masyarakat. Seperti pada Masyarakat Halmahera menggunakan tarian Lala untuk mempersatukan tiga negeri bersaudara yaitu Weda, Patani dan Maba (Hasim dan Faruk, 2022). Pada masyarakat Nias menggunakan tarian Maena sebagai platform pemersatu untuk merajut perbedaan perspektif masyarakat dan mengakhiri konflik sosial masyarakat (Eli Zaluchu, 2020). Sedangkan pada masyarakat Alor juga terdapat tari *Lego-lego* yang memiliki peran sebagai pemersatu masyarakat. Namun tari *Lego-lego* memiliki peran ekstra sebagai media resolusi konflik antara masyarakat, karena di dalamnya

mengandung unsur-unsur persatuan baik dari gerakan, musik, nyanyian serta pantun.

Pada saat ingin memahami sebuah seni tradisi, maka tidak dapat dilihat dari luarnya saja, melainkan peneliti harus menggali makna yang terkandung di dalamnya. Dalam tari *Lego-lego* mengandung irama musik yang dapat mempengaruhi gerakan para penari serta membangun emosi masyarakat untuk menuju suatu persatuan dan berdamai atas konflik yang terjadi di antara mereka. Hal yang sama hampir terdapat pada semua tarian tradisi, di mana irama musik dapat membawa penari untuk bergerak dan mengekspresikan suasana hati mereka. Seperti pada tarian Lala masyarakat Halmahera, irama musik membangun suasana ceria, romantis dan cinta antara muda-mudi. Artinya melalui tarian Lala mempunyai simbol persatuan antara masyarakat (Hasim dan Faruk, 2022).

Melalui irama juga dapat mempengaruhi keseragaman gerak antara para penari. Pada tari *Lego-lego*, keserasian antara gerakan hentakan kaki dan gerakan badan seirama dengan irama gong dan tambur yang dimainkan. Sama halnya pada masyarakat Nias yang melakukan tari Maena mengandung keserasian antara gerakan kaki dan hentakan tangan yang merepresentasikan akan adanya persatuan Eli Zaluchu (2020). Namun ada pula perbedaan dengan tari *Lego-lego* mengandung simbol gerakan genggam tangan yang dimaknai sebagai ikatan persatuan antara masyarakat Alor. Sedangkan pada simbol gerakan berpelukan atau merangkul dimaknai sebagai rasa cinta dan kasih antara masyarakat.

Pada tari *Lego-lego* juga mengandung unsur nyanyian dan pantun. Syair dari nyanyian dalam tari *Lego-lego* berisikan pesan dari para nenek moyang untuk terus melindungi kampung halaman dari masalah, peperangan maupun konflik, serta masyarakat dihimbau untuk bersatu dalam ikatan kekeluargaan. Penelitian lain mengenai pesan dalam syair lagu yang mengandung nilai-nilai persatuan juga dilakukan oleh A'yun Masfufah (2020) bahwa lirik lagu “Menoleh” memiliki makna tentang perjuangan para pahlawan Indonesia yang digunakan untuk mengobarkan semangat para pemuda untuk meneruskan perjuangan demi kemajuan negara Indonesia. Namun berbeda dengan syair lagu yang terdapat pada tari *Lego-lego* lebih dimaknai sebagai pesan untuk membangun dan melindungi kampung halaman dari peperangan maupun konflik. Maka melalui syair ini juga masyarakat dihimbau untuk mengintrospeksi diri dan menyesali kesahan dan konflik yang diperbuat. Sedangkan pantun yang dilantunkan oleh juru pantun atau tetua adat untuk mempertegas nasihat-nasihat kepada masyarakat akan kesalahan-kesalahan yang diperbuat. Masyarakat Alor menggunakan tari *Lego-lego* sebagai media penyelesaian konflik dikarenakan melalui jalur budaya ini tidak ada lagi dendam antara pihak yang berkonflik.

Pada saat seni tradisi tidak dijaga dan dimengerti maknanya dengan baik, maka dapat terjadi pergeseran fungsi akibat kurang pengembangan dari masyarakat tertentu. Selain itu, alasan lain terjadinya pergeseran seni tradisi yaitu kualitas seni tradisi itu yang tidak dapat dikemas dengan baik oleh masyarakat (Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2015). Walaupun tari *Lego-lego* memiliki banyak fungsi dari acara

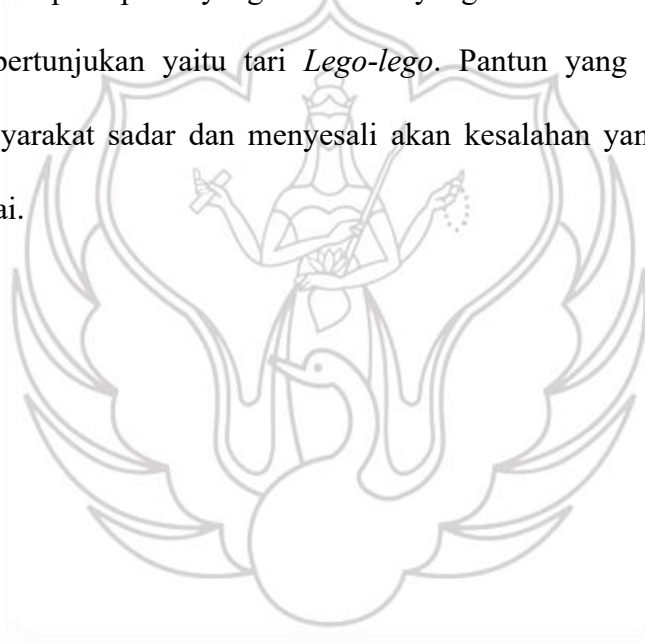
adat hingga pada acara pemerintahan sekalipun, masyarakat Alor mengemas tari *Lego-lego* menjadi identitas budaya yang memiliki peran sangat besar dalam masyarakat yaitu media resolusi konflik masyarakat Alor. Hal ini disebabkan karena masyarakat mengetahui makna pentingnya tari *Lego-lego* bagi kehidupan masyarakat, khususnya makna sebagai pemersatu masyarakat.

Penyelesaian konflik melalui budaya juga dilakukan pada beberapa daerah seperti pada masyarakat Maluku yang menggunakan tradisi *Pela* sebagai sebagai proses perdamaian konflik dimaknai sebagai ikatan sosio kultural yang dibangun di atas perjanjian atau aturan adat antara dua atau lebih kampung yang berbeda wilayah, suku maupun agama (Samsul Ode, 2015). *Pela* merupakan sumpah serta ikatan perdamaian yang diikrarkan untuk mendamaikan konflik yang terjadi dalam masyarakat Maluku. Hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat ketika penyelesaian konflik dengan budaya *Di'iet*, *Sayam*, *Suloh*, serta *Peusijuk* dan *peumet jaroe* diakhiri oleh ikatan perjanjian berupa upacara adat dengan mengucapkan “*Nyoe kaseb oh no, bek na deundam le. Nyoe beujeut keu jalinan silaturrahmi, karena nyan ajaran agama geutanyoe*”. Artinya masalah ini cukup di sini dan jangan diperpanjang lagi. Jabat tangan ini diharapkan menjadi awal dari jalinan silaturrahmi antara anda berdua sebab ini ajaran agama kita (Abidin Nurdin, 2013). Ikatan perjanjian juga dilakukan pada Desa Aewora Kabupaten Ende yaitu *Tura Jaji* yang merupakan aturan yang dibuat dalam masyarakat sebagai sumpah adat karena adanya konflik dan balas budi. Masyarakat yang melawan sumpah adat akan mendapatkan bencana seperti; tertimpah sial, sakit bahkan sampai meninggal

(Jemahat, 2018). Sedangkan pada masyarakat Alor, penyelesaian konflik melalui tari *Lego-lego* juga terdapat suatu ikatan perjanjian untuk berdamai yang disimbolkan dengan penyembelihan hewan yang artinya sudah melakukan suatu perdamaian dan tidak ada lagi konflik antara mereka. Barang siapa yang melanggar perjanjian tersebut akan mendapatkan musibah seperti, sakit penyakit bahkan kematian.

Peran budaya dalam resolusi konflik dalam masyarakat sering melibatkan para orang tua adat ataupun ketua adat untuk berperan penting dalam menyelesaikan konflik tersebut. Seperti pada penelitian Ferawati (2018) mengatakan bahwa pada penyelesaian konflik masyarakat Mandah menggunakan prosesi *bertih pisang* yang dimediasi oleh pemuka adat. Prosesi ini sangat ampuh untuk penyelesaian konflik karena masyarakat sangat menghormati pemuka adat dan tidak dapat membantah apa yang telah disepakati melalui kebijakan pemuka adat. Begitu juga pada masyarakat Alor, peran pemuka adat, orang tua adat ataupun tetua adat juga sangat dihormati serta dihargai dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Alor sering melibatkan tetua adat pada saat melakukan tari *Lego-lego* karena selain menasihati, tetua adat juga memiliki pengetahuan budaya yang memadai, seperti; proses penyelesaian konflik, mengerti akan hukum adat, mengerti akan pesan-pesan budaya dari nenek moyang, serta mampu memperdamaikan masyarakat melalui budaya. Oleh sebab itu, tetua adat sering mengambil bagian dalam tari *Lego-lego* sebagai juru pantun dalam penyelesaian konflik karena dapat melantunkan pantun berupa nasihat-nasihat dalam mendamaikan konflik dalam masyarakat.

Pada pelaksanaannya, model penyelesaian konflik berbasis budaya yang dilakukan oleh orang tua adat sangat beragam. Pada Kabupaten Kotawaringin Timur kepala adat melakukan penawaran solusi dalam bentuk surat perjanjian tertulis serta surat keputusan kerapatan adat yang diberikan pada pihak yang berkonflik dan diterima secara ikhlas (Darman, 2020). Berbeda dengan masyarakat Alor, di mana tetua adat melakukan penyelesaian konflik dengan memberikan nasihat-nasihat serta pesan moral pada pihak yang berkonflik yang dikemas melalui pantun dalam sebuah seni pertunjukan yaitu tari *Lego-lego*. Pantun yang dilantunkan dapat membuat masyarakat sadar dan menyesali akan kesalahan yang mereka perbuat untuk berdamai.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Faktor dalam tari *Lego-lego* yang memiliki peran untuk memediasi konflik terdapat pada keserasian antara irama musik dan gerakan yang membangun emosi atau perasaan masyarakat untuk bersatu. Selain itu, terdapat juga pesan dan nasihat yang terkandung dalam nyanyian dan pantun. Adapun faktor pendukung lainnya yaitu sumpah atau perjanjian yang disimbolkan dengan penyembelihan hewan.
2. Cara masyarakat Alor menyepakati resolusi konflik melalui tari *Lego-lego* yaitu melalui irama musik, masyarakat terpenggil untuk bersatu dalam keserasian gerakan hentakan kaki, genggaman tangan, berpelukan dan rangkulan. Ketika irama musik semakin cepat maka genggaman tangan dan rangkulan semakin kuat, menimbulkan emosi maupun perasaan masyarakat untuk bersatu dan berdamai. Masyarakat juga mengintrospeksi diri melalui syair nyanyian dan pantun yang memiliki pesan untuk menjaga dan melindungi kampung halaman dari masalah, peperangan dan konflik.
3. Masyarakat menggunakan tari *Lego-lego* sebagai pemersatu karena melalui tari *Lego-lego* masyarakat dapat berdamai tanpa meninggalkan bekas luka atau dendam antara masyarakat yang berkonflik. Ada juga janji atau sumpah adat yang

dibuat ketika melakukan tari *Lego-lego* agar masyarakat tidak melanggar perdamaian yang telah dilakukan.

B. Saran

1. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian budaya maupun seni tradisi maka sebaiknya memilih objek penelitian yang pada dasarnya menjadi bagian dari pengalaman peneliti. Hal itu dibutuhkan agar dapat membantu mempermudah peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis hasil penelitian dilapangan.
2. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan metode kualitatif diharapkan banyak membaca buku maupun tulisan yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti, agar dapat menambah kosa-kata peneliti guna mengembangkan tulisan dalam penelitian yang dilakukan.
3. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa, ketika berada pada lokasi penelitian sebaiknya memastikan apakah masyarakat sudah mengetahui pesan lagu atau belum. Hal ini agar tidak terjadi meminimalisir poin analisis dan fokus pada analisis yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.
4. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh musik pada seni tradisi, bisa memperdalam data wawancara mengenai apakah seni pertunjukan serupa membutuhkan musik atau tanpa musik pun bisa berjalan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Adhar, Ardiansyah. 2020. "Penyelesaian Sengketa Melalui Alternative Dispute Resolution (Adr) Menurut Hukum Adat Bima". *JIHAD: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi*. Vol. 2 No. 1.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2015. "Seni Tradisi, Jatidiri dan Strategi Kebudayaan". *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*. Volume 2, Nomor 1.
- Akbar, Roy Muhammad dan Muallidin, Isnaini. 2019. "Metode Resolusi Konflik Oleh Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau Dalam Menyelesaikan Sengketa Tanah Ulayat Di Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti". *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*. Volume 4, Nomor 2.
- Busroh, Firman Freaddy. 2017. "Peranan Tokoh Adat Sebagai Mediator Sosial Dalam Menyelesaikan Konflik Agraria Yang Melibatkan Masyarakat Adat Multikultural Di Indonesia (Perspektif Kajian Socio Legal Research)". *Jurnal hukum Mimbar Justitia*. Vol. 3 No. 1.
- Darman, Komang. 2020. "Peranan Kepala Adat Dalam Penyelesaian Sengketa Tanah Melalui Mediasi Pada Masyarakat Di Kabupaten Kotawaringin Timur". *Jurnal Ilmu Hukum*. Vol 3 No.2.
- Elvandari, Elfita. 2020. "Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni tradisi".
- Ferawati. 2018. "Model Penyelesaian Perkara Pidana Melalui Mekanisme Hukum Adat Di Desa Mandah Kabupaten Indragiri Hilir". *Jurnal Ilmu Hukum*. Volume 7. Nomor 1.
- Fisher, Simon, Dkk. 2021. *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*. Dicitak di Indonesia. SMK Grafika Desa Putra.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books, Inc., Publishers. New York.
- Hasim, Rustam & Faruk, Rasti Amalia. 2022. "Nilai-Nilai Tarian Lala Dalam Membentuk Sikap Persatuan Antar Suku Bangsa Di Halmahera Tengah". *Jurnal Geocivic*. Volume 5, nomor 1.

- Hidayah, Mei Nurul. 2018. "Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)". *E-journal Balapa*. Volume 1, Nomor.
- Iswanto. 2020. "*Lego-lego* Sebagai Simbol Antar Agama Dan Budaya Di Masyarakat Alor". *Jurnal Multikultural & Multireligius*. Vol. 19. No. 1.
- Jehamat, Lasarus dan Mbadhi, Aprilia Clarisa. 2018. "Peran Budaya Tura Jaji Dalam Mencegah Konflik Sosial Di Desa Aewora, Kecamatan Maurole, Kabupaten Ende". *Jurnal Sosio Informa*. Vol. 4, No. 03.
- Lalel, Dince Krisina, Dkk. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tarian *Lego-lego* Suku Alurung di Sanggar Tari Golu Gapung Kabupaten Alor". *Indonesian Journal of Performing Art Education*. Vol.xx, No,xx.
- Manik, Herlina. 2019. "Eksistensi Lembaga Adat Melayu Jambi Dalam Penyelesaian Sengketa Masyarakat Adat". *Jurnal Selat*. Volume. 6 Nomor. 2.
- Masfufah, A'yun. 2020. "Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu "Menoleh" Oleh Pandji Pragiwaksono)". *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Volume 11, Nomor 2.
- Nisa, Jakiatin. 2015. "Resolusi Konflik dalam Perspektif Komunikasi". *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*. Vol II No 1.
- Noo, Maria Jesica dan Nami, Yohanes Jimmy. 2021. *Peranan Mosalaki Dalam Penyelesaian Konflik Tanah Ulayat Melalui Mediasi* (Studi Kasus Desa Heawea Dan Desa Keligejo, Kecamatan Aimere, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Repository UGM*. Volume XXII. Nomor 1.
- Nurdin, Abidin. 2013. "Revitalisasi Kearifan Lokal di Aceh: Peran Budaya dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat". *Jurnal Analisis*. Volume XIII, Nomor 1.
- Ode, Samsul dan Rachmawati, Nur Aini. 2017. "Peran Budaya Lokal Sebagai Media Resolusi Konflik". *Jurnal of Government*. Volume 2. Nomor 2.
- Ode, Samsul. 2015. "Budaya Lokal Sebagai Media Resolusi Dan Pengendalian Konflik Di Provinsi Maluku (Kajian,Tantangan Dan Revitalisasi Budaya Pela)". *Jurnal Politika*. Volume 6, Nomor 2.

- Pelata, Yosina, Dkk. 2022. "Implementasi Tari Seka dalam Kehidupan Masyarakat Babar Sebagai Perwujudan Nilai Persatuan". *Jurnal Kewarganegaraan*. Volume 6. Nomor 2.
- Raud, Rein. 2016. *Meaning In Action "Outline Of An Integral Theory Of Culture"*. Cambridge, Inggris; Malden, MA : Polity Press.
- Salim dan Syahrums. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ciptapustaka Media.
- Suryani, Nike dan Fitriah Laila. 2019. Seni Pertunjukan Tari Zapin Api Di Rupert Utara Bengkalis Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Humaniora*. Vol. 03 No. 01.
- Turner, Victor. 1966. *The Ritual Proses: Structure and Anti-Structure*, New York: Corner University Press.
- Turner, Victor. 1988. *The Anthropology of Performance*. New York, NY 10014. Published by PAJ Publication.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Deskripsi Tarian Maena sebagai Identitas Suku Nias". *NYIMAK: Jurnal of Communication*. Volume 4, Nomor 1.

B. Narasumber

- Bapak Yan Djahalobang, Tetua adat di Desa Kopidil Kabupaten Alor. Tanggal 30 Juli 2022, Pukul 16.15 WITA dan Tanggal 09 Desember 2022, Pukul 15.30 WITA.
- Bapak Marthinus, tetua adat dari kampung Takpala Kabupaten Alor. Tanggal 10 Desember 2022, Pukul 15.00 WITA dan Tanggal 07 Februari 2023, Pukul 14.00 WITA
- Bapak Erastus Kurata, seorang juru pantun dari Kampung Kabola Kabupaten Alor. Tanggal 12 Desember 2022, Pukul 16.20 WITA dan Tanggal 07 Februari 2023, Pukul 17.15 WITA.

C. Webtografi

- <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2018/07/pengertian-seni-tradisional-ciri-ciri-jenis-cabang-fungsi-terlengkap.html>
- <https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/21/122714569/musik-tradisional-definisi-fungsi-ciri-ciri-dan-jenisnya?page=all>

<https://genpi.id/mengenal-lebih-jauh-tari-cantik-dari-sumba-tari-kataga/>

<https://budaya-indonesia.org/Tarian-Lego-lego-dari-Pulau-Alor-Pantar-NTT>

<https://budaya-indonesia.org/Tarian-Lego-lego-dari-Pulau-Alor-Pantar-NTT>

<https://laman.temanggungkab.go.id/berita/detail/201403/2079/ragam-agama-potensi-konflik.html>

<https://news.okezone.com/read/2011/07/06/340/476453/bentrok-warga-di-alor-ntt-5-luka>

<https://katantt.com/mobile/artikel/43886/Warga-Dua-Desa-di-Alor-Terlibat-Konflik-Soal-Penetapan-Tapal-Batas/>



LAMPIRAN



A. Nyanyian

1. Bala Loni Kai

Bait	Syair Asli	Artinya
Pertama	<i>Bala he loni kai loni ho he, lendolo leng ho he</i>	Jadikanlah hidupmu sebagai semboyan (pembakar semangat) untuk melindungi (melingkari) kampung halaman dari peperangan ataupun masalah
Kedua	<i>Orang e i mali hol atain e, mali puiny bang u alang</i>	Menyoraki untuk membakar semangat kepada para masyarakat serta meresponi dan meminta masyarakat untuk melindungi kampung halaman peperangan ataupun masalah
Ketiga	<i>Bang e lelang med iom mi tamang, e iom puiny mali</i>	Menyoraki untuk kita harus mencintai kampung halaman, lalu yang merespon menjawab berperanglah sehati (dengan tujuan melindungi dan membangun kampung halaman)

2. Tenang Eli

Bait	Syair Asli	Artinya
Pertama	<i>Tenang eeeee, eli eeee, mapi tenang eli eeeee”</i>	Mari kita Bersatu, didalam berkaka adik, kita bersatu didalam keluarga membangun kampung halaman
Kedua	<i>Mule eeee, noa eeee, mule noa eeee”</i>	Mari datang dan bergabung bersama-sama dalam satu persatuan untuk berdamai

3. Sambolo

Bait	Syair Asli	Artinya
Pertama	<i>O ho sambolo fe, hela bahela ho</i>	Pekerjaan yang berat akan segera berakhir

B. Pantun

Syair Asli	Artinya
<p><i>Pi piri ta'unung ara ho'o mi hó, féde' sah-ahaal ara pi bang mi aam hò éi. Horo fé, ii ma pi barpi maseer óm mi tataang to'apuny sah-ahaal hó ano' tining</i></p>	<p>Kita bakumpul disini karena ada masalah atau konflik diantara kita yang kita buat di kampung kita. Sekarang kita bergandeng tangan di dalam <i>Lego-lego</i> supaya kita selesaikan masalah atau konflik yang terjadi.</p>
<p><i>Fa'ai ba, ara pi bang mi ho'o, tumo' bar só méd temeeng ee, pi uu bu'ang hónin, ee e uu piri tahel éi nane. Piri ba ara ho'o mi hó, pi barpi di'ail, masi pi bang ta-tara o name só bó, pi bap pi bale hó nu. Fa'ai ba ara bang ho'o mi hó, pi name tumo' nuny se'aba'ang aam. Piri ai bar nuny ho'o, téi karesang hónin he'e, pi mang uu bu'ang. Taro'nin fé pi piri tahel o rupa ho'o nin?</i></p>	<p>Tanah yang ada di kita pu kampung ni hanya peninggalan dari kita pu nenek moyang supaya kita jaga, bukan ko kita harus memperebutkan itu tanah. Kita di sini ni semua basodara, biar kita beda kampung tapi kita pu nenek moyang tuh satu. Tanah yang ada disini ni kita pu orang tua dong yang suh baku bagi, kita anak-anak ni pu tugas supaya jaga saja. Kenapa harus ada saling memperbutkan begini?</p>
<p><i>Fa'ai ba ara ho'o mi hó pi na, hónin fé pi barpi mang uu bu'ang. Name tumo' bar fa'ai hó, aba'ang aam he'e pi ha'ai uu piri tahel nane, pane' aam fé, aba'ai tumo' fói te aba'ang honin ee, uu piri tahel hó mang siséh. Piri ho'o name di'-matu aam óh fé, pi na ho'o uu piri tahel hó, pi ui pi mala ahól fé, tumo' bar tahoou na ho'o uu bu'ang éi, e tahoou piri tahel nane.</i></p>	<p>Ini tanah disini ni kita sama-sama punya, jadi kita sama-sama jaga tanah yang orang tua dong suh bagi tuh begitu sudah, tidak usah lagi barebut kiri barebut kanan, biar ko sebentar kita orang tua adat yang bagi ulang supaya tidak ada yang barebut lagi. Kita ni ba kakak adik baru kita rebut besar-besar begini ni seharusnya kita malu, karena nenek moyang dong kasih tinggal ini tanah di kita untuk kita bajaga bukan untuk berkelahi.</p>
<p><i>Dal ba, pi ong maseer bang mi uu dal lame ééh hó, hó pi bap pi bar mi ho' honin ee, bang ho'o pi mang uu bu'ang mang uu lel, ee piri tahel bang ani asahany hó, mang siséh. Pi piri tahel hó o tamuj ha'ai. Honin fé, ma pi tataang toapuny, tano' nu bang uu baleta. Pi maseer aam ba, te'ri'ing méd tóm tata'ai hó, sono'</i></p>	<p>Lagu yang kita ada menyanyi sini sana dalam <i>Lego-lego</i> ni itu pesan dari nenek moyang supaya kita bajaga dan lindungi ini kampung, bukan kita yang kasih rusak ini kampung dengan berkelahi tidak jelas. Tidak ada gunanya kita bertengkar terus jadi mari kita bergandengan tangan supaya kita Bersatu bangun ini kampung. Sekarang kita suh <i>Lego-lego</i> ni berarti kita jangan ko baku marah lagi eee, kita jangan baku dendam lagi setelah ini eeeee.</p>
<p><i>Pi piri tahel ho'o nin hó, supi tedun he'e supi óm muj, bó pi maseer aam fé, supi di apang no' aam. Fé maseer ho'o</i></p>	<p>Kita berkelahi ni nenek moyang dong ada lihat kita ko tidak suka kita jadi, ini kita suh <i>Lego-lego</i> ni kita pu nenek moyang dong ada lihat</p>

<p><i>mang tafaal no' he'e, pi mi tesah, tóm uu gariang ee, puny bang uu baleta. Pi tara pa' bala hó rupa, pi e tetóh nane hó, pa' bala só ara.</i></p>	<p>ko suh senang. Jadi habis ini na kita baku sayang sudah ko kita sama-sama bangun kita pu kampung. Kita hidup damai tuh enak, kita tidak baku marah tuh tenang.</p>
<p><i>Pi bugul lomo miedo, poko wai pirin re. Hu'el takusin mi de, kai tariang mi de. Mahab'ba e, kangsamaba metdo pon tariang eee, kangsamaba metdo pon toroe.</i></p>	<p>Selagi kita masih hidup, kita mungkin rebut kita pasti berkelahi, tapi itu namanya bunga dalam hidup yang ada, bunga hidup yang ada kita harus tukar menukar pikiran. Tidak ada gunanya kalo kita harus berkelahi sampe cucu cece.</p>
<p><i>Mapi tumnu, Mapi tenangeli, Pi tateng mi puin noa. Pi run oindo bapen wiyutawae, jadi mito holdang hoi pitaburu tahiang</i></p>	<p>Mari kita satu hati, tidak ada permusuhan antara kita, kita bersatu, berdamai, serta tidak ada saling marah antara kita. Kita ini satu bapa dan satu mama yang melahirkan, terus kita tidak begitu bakunjung, makanya tidak telalu kenal, kita suh baku marah, jadi sekarang kita suh baku ketemu ini tidak boleh baku marah lagi sampe selamanya.</p>

